

**PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN
(TELAAH ATAS KITAB TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM)**



SKRIPSI SARJANA S.1

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**RADEN FATAH
PALEMBANG**

Oleh

HARPANSYAH

NIM. 11 21 0065

Prodi Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG**

2017

Hal : Pengantar Skripsi

Kepada Yth

Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah

dan Keguruan UIN Raden Fatah

Palembang

di-

Palembang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

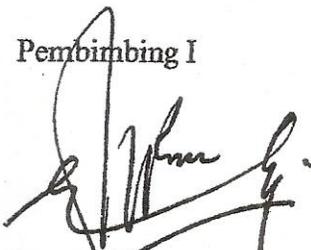
Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan-perbaikan seperlunya. Maka skripsi berjudul "PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN (TELAAH ATAS KITAB *TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM*)", yang ditulis oleh saudara HARPANSYAH NIM. 11210065 telah dapat diajukan dalam sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

Demikianlah, terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Palembang, Agustus 2016

Pembimbing I



Dra. H. Ely Manizar, M. Pd.I
NIP. 19531203 198003 2 002

Pembimbing II



Sukirman, S. Sos., M. Si
NIP. 19731029 200710 2 001

Skripsi Berjudul

**PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN
(TELAAH ATAS KITAB TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM)**

yang ditulis oleh saudara **Harpansyah, NIM 11 21 0065**
telah dimunaqosyahkan dan dipertahankan
di depan Panitia Penguji Skripsi
pada tanggal, 28 September 2016

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Palembang, 28 September 2016
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Panitia Penguji Skripsi

Ketua



Hj. Choirun Niswah, M. Ag
NIP. 19700821 199603 2 002

Sekretaris



Nurlaila, M.Pd.I
NIP. 19731029 200710 2 001

Penguji Utama : Dra. Hj. Rusmaini, M.Pd.I
NIP 19570320 198503 2 002



Anggota Penguji : Nyayu Soraya, S.Ag., M.Hum
NIP 19761222 200312 2 004



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag
NIP. 19710911 199703 1 004



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

مَعَنَا اللَّهُ إِنَّ تَحْزَنَ لَا

"Janganlah Bersedih Hati, Sesungguhnya Allah beserta kita"

(Q.S At-Taubah: 40)

Skripsi ini ku persembahkan kepada :

- ❖ *Orang tuaku yang kubanggakan Hilaliyah (Alm). Hertini, Hartini*
- ❖ *Seluruh Keluarga Besarku, Adik-adikku (Ayub, Dion, Dayat), sepupu, serta keponakanku*
- ❖ *Sahabat karibku (Adam, Budi, Daef, Edy, Efri, Fajrin, Haidir, Haryadi, Hoirul) yang senantiasa membantu baik suka-duka, tangis dan tawa, cukup atau kurang, maupun dan tiada, pasti kurindukan canda tawa, dan pertolongan serta jasamu wahai SAHABAT KU*
- ❖ *Almamater yang Ku Banggakan*
- ❖ *Agama, Bangsa, dan Negara.*

KATA PENGANTAR



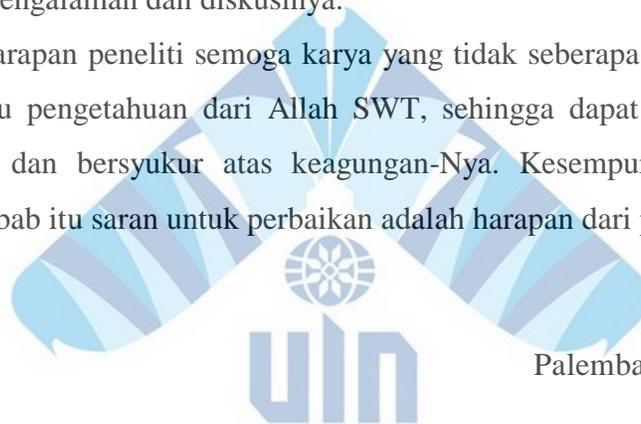
Alhamdulillah Tiada kata terindah untuk mengawali lembaran ini selain hanya untaian pujian dan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah mencurahkan segala karunia dan kemudahan yang tidak terhingga, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat kelulusan. Shalawat serta salam juga selalu tucurahkan kepada teladan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabatnya hingga pengikutnya semoga kita termasuk dalam barisannya hingga akhir zaman nanti. Aamiin.

Peneliti sadar bahwa penelitian ini tidak akan dapat terlaksanakan kecuali atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak mulai dari penelitian hingga penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih dan doa semoga mendapatkan balasan dan kebaikan dari Allah SWT, Kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. M. Sirozi, M.A. Ph.D., selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Prof. Dr. Kasinyo Harto, M. Ag., sebagai Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.
3. Bapak Prof. Abdullah Idi, M. Ed., selaku penasehat akademik yang selalu membimbing dan mengarahkan selama menjalani kuliah di UIN Raden Fatah Palembang.
4. Dra. Hj. Ely Manizar, M.Pd.I., selaku dosen pembimbing I dan Bapak Sukirman, S.Sos. M.Si, selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran, dan motivasi kepada penulis sampai terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
5. Bapak H. Alimron, M. Ag, dan Ibu Mardeli, MA., sebagai Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam.

6. Bapak dan Ibu Staf perpustakaan Daerah Sumatera Selatan, perpustakaan Pusat serta perpustakaan Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang.
7. Keluarga ku tercinta, Bapak, Ibu, dan Saudara-saudara ku, peneliti ucapkan terimakasih atas semua doa, semangat, dukungan dan kasih sayangnya kepada peneliti serta kepercayaanya kepada peneliti untuk menyelesaikan studi ini.
8. Sahabat dan teman-teman seperjuangan di Prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2011, yang telah memberikan warna dalam kehidupan ku.
9. Semua “pahlawan tanpa nama” yang tidak dapat disebutkan satu-persatu atas bantuan, pengalaman dan diskusinya.

Besar harapan peneliti semoga karya yang tidak seberapa ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dari Allah SWT, sehingga dapat membuat kita lebih merenungkan dan bersyukur atas keagungan-Nya. Kesempurnaan hanya milik Allah, oleh sebab itu saran untuk perbaikan adalah harapan dari peneliti.



Palembang, September 2017

**RADEN FATAH
PALEMBANG**

Harpansyah

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGANTAR PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Kerangka Teori.....	10
F. Tinjauan Pustaka	16
G. Metode Penelitian.....	18
H. Sistematika Pembahasan	21
BAB II PANDANGAN UMUM TENTANG PENDIDIKAN ANAK	
A. PENDIDIKAN ISLAM	

1. Pengertian Pendidikan.....	23
2. Pengertian Pendidikan Islam.....	26
3. Dasar Pendidikan Islam.....	27
4. Tujuan Pendidikan Islam.....	28
A. PENDIDIKAN ANAK	
1. Pengertian Pendidikan Anak.....	30
2. Kedudukan Anak-anak dalam Islam.....	33
3. Kewajiban Orang Tua terhadap Anak.....	39
4. Pokok-pokok Pendidikan Anak.....	44
B. DESKRIPSI KITAB TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM	51

BAB III PEMIKIRAN ABDULLAH NASHIH ULWAN

PENDIDIKAN ANAK DALAM KITAB TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM

A. KEHIDUPAN DAN KARYA ABDULLAH NASHIH ULWAN	
1. Pendidikan.....	53
2. Kepribadiannya.....	54
3. Karya-karyanya.....	55
4. Wafatnya.....	56
B. MATERI PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM	
1. Pendidikan Keimanan.....	59
2. Pendidikan Moral (Akhlak).....	63
3. Pendidikan Fisik.....	64
4. Pendidikan Intelektual.....	65
5. Pendidikan Psikis (Mental).....	69
6. Pendidikan Sosial.....	70
7. Pendidikan Seksual.....	72

C. METODE PENDIDIKAN AKHLAK ANAK	
1. Pendidikan dengan Keteladanan	75
2. Pendidikan dengan Adat Kebiasaan.....	78
3. Pendidikan dengan Nasehat	80
4. Pendidikan dengan Perhatian/Pengawasan	85
5. Pendidikan dengan Hukuman	87
D. ANALISIS TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN ANAK	
1. Pengertian dan Ciri-ciri Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan	93
2. Kurikulum Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwa	97
3. Metode Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan	104

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	110
B. Saran-saran.....	111

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Latar belakang dari penelitian ini adalah bahwa anak merupakan amanah Allah SWT kepada pendidik khususnya orang tua yang harus di didik menjadi manusia yang beriman dan beribadah kepada Nya. Dalam posisi ini, peran pendidik didukung kuat oleh metode pendidikan dalam menanamkan pendidikan terhadap anak. Permasalahan penelitian ini adalah metode apa saja yang dapat dipergunakan dalam pendidikan terhadap anak menurut Abdullah Nashih Ulwan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan untuk menambah khazanah keilmuan, khususnya dalam metode pendidikan anak.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu kajian literatur melalui riset kepustakaan dengan menggunakan data kualitatif, yaitu data informasi yang berbentuk kalimat verbal bukan berupa simbol angka atau bilangan. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis pedagogis, pendekatan yang merupakan suatu analisis secara hati-hati mengenai penalaran-penalaran mengenai suatu masalah dan penyusunan secara sengaja dan sistematis atas suatu sudut pandang yang menjadi dasar suatu tindakan.

Teknik pengumpulan data penulisannya melalui dokumentasi terhadap data primer maupun data sekunder. Data primer yang akan digunakan berupa kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya *Abdullah Nashih Ulwan*. Sedangkan sumber data sekunder berupa *Hadits Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadits)*, *Pintar Mendidik Anak ala Rasulullah*, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu teknik untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis sehingga dapat ditarik kesimpulan yang diinginkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan: *Pertama*, menurut penjabaran Abdullah Nashih Ulwan dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islami, antara lain: Metode pendidikan dengan keteladanan, metode pendidikan dengan adat kebiasaan, metode pendidikan dengan nasehat, metode pendidikan dengan perhatian (pengawasan), dan metode pendidikan dengan hukuman. *Kedua*, Materi tentang pendidikan anak meliputi: tanggung jawab pendidikan iman, tanggung jawab pendidikan akhlak, tanggung jawab pendidikan fisik, tanggung jawab pendidikan intelektual, tanggung jawab pendidikan mental/psikis, tanggung jawab pendidikan sosial, dan tanggung jawab pendidikan seks. *Ketiga*, Metode dan Materi yang disampaikan Abdullah Nashih Ulwan dinilai konsep pendidikan anak yang strategis dan mampu mengatasi problematika dalam pendidikan anak era modern ini.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah S.W.T telah memberikan kita semua nikmat dan karunia yang sangat tidak terhitung dan tidak terbilang. Diantara nikmat yang besar dan paling berharga yang diberikan Allah S.W.T kepada kita salah satunya yaitu nikmat berupa anak-anak.¹

Anak merupakan amanat bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang masih suci merupakan permata alami yang bersih dari pahatan dan bentukan, dia siap diberi pahatan apapun dan condong kepada apa saja yang disodorkan kepadanya. Jika dibiasakan dan diajarkan kebaikan dia akan tumbuh dalam kebaikan dan berbahagialah kedua orang tuanya di dunia dan akhirat, juga setiap gurunya. Tapi jika dibiasakan kejelekan dan dibiarkan sebagaimana binatang ternak, niscaya akan menjadi jahat dan binasa. Dosanya pun ditanggung oleh guru dan walinya. Maka hendaklah guru dan walinya memelihara mendidik dan membina serta mengajarnya akhlak yang baik, menjaganya dari teman-teman jahat, tidak membiarkannya bersenang-senang dan tidak pula menjadikannya suka kemewahan, sehingga akan menghabiskan umurnya untuk mencari hal tersebut bila dewasa.

Untuk dapat menjaga dan memelihara amanah Allah S.W.T berupa anak ini, maka setiap orang tua harus mengupayakan agar anak-anaknya tetap dalam fitrahnya sewaktu awal pertama kali ia diciptakan Allah S.W.T, yaitu menjadi jiwa-jiwa yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta tunduk pada segala ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Singkatnya, amanah Allah berupa anak ini

¹M. Fauzi Rachman., *Islamic Teen Parenting*, (Jakarta: Erlangga, 2014), hlm. 2

dikatakan dapat dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya jika ia tumbuh menjadi anak-anak yang shaleh dan shalehah. Dan salah satu upaya terbaik yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mewujudkan hal itu adalah dengan memberikan yang baik kepada mereka.²

Mendidik anak merupakan tanggung jawab yang berat. Rasulullah SAW telah menyebutkan dengan tepat tanggung jawab itu yaitu sebagai seorang pemimpin, sebagai seorang pemimpin harus berhati-hati terhadap yang dipimpinnya. Orang tua harus terus menerus mengawasi dan memperhatikan sehingga yakin bahwa anak-anak mereka tidak terseret dan jatuh. Seseorang tidak bisa dibiarkan tumbuh dan berkembang begitu saja tanpa ada yang merawat dan membimbing, karena anak bisa tumbuh liar tak terkendali. Pendidikan merupakan tanggung jawab dan kewajiban orang tua karena anak sebagai amanah dari Allah SWT. Oleh karena itu, orang tua tidak boleh menelantarkan kebutuhan-kebutuhan anak yakni kasih sayang, perlindungan, pendidikan dan sebagainya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam sebuah haditsnya:

أَكْرَمُوا أَبْنَاءَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ (رواه ابن ماجة)

Artinya: *"Hormatilah anak-anakmu sekalian dan perhatikanlah pendidikan mereka, karena anak-anakmu sekalian adalah karunia Allah kepadamu"*. (H.R.Ibnu Majah)³

Hadits di atas mengandung suatu perintah pada orang tua untuk memperhatikan pendidikan dan mengarahkan anak-anak kepada terbentuknya

²Saiful Hadi El-Sutha.,*Pintar Mendidik Anak Ala Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 1-2

³ Al-Khafiz Abi Abdillah Muh Bin Yazid Sunan Ibnu Majah, (Beirut: Dar Al-Fikr, tth), hlm. 391

akhlak mulia sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam. Sekalipun anak memiliki kesiapan yang besar untuk menjadi baik, sekalipun fitrahnya bersih dan lurus, tapi dia tidak akan tertuntun kepada prinsip-prinsip pendidikan yang utama selagi pendidik tidak memiliki akhlak dan nilai-nilai kemuliaan yang luhur. Semua pengharapan yang positif dalam diri anak tidaklah dapat terpenuhi tanpa adanya bimbingan yang memadai, selaras, dan seimbang.

Semua itu tidak akan didapatkan secara sempurna kecuali pada ajaran Islam, karena bersumber pada wahyu Allah SWT yang paling mengerti tentang hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah SAW bersabda: *“Setiap anak dilahirkan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi”*.⁴

Dari hadits di atas mengandung arti bahwa sangatlah penting pendidikan terhadap anak. Dengan pendidikan yang baik akan didapat karakter yang mulia sebagai fondasi yang kuat dalam mempersiapkan pribadi yang saleh dan bertanggung jawab atas segala persoalan dan tugas hidupnya.⁵

⁴ Adnan Hasan Shalih Baharits., *Mendidik Anak Laki-laki*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 66

⁵ Haya binti Mubarak Al-Barik., *Ensiklopedia Wanita Muslimah*, (Jakarta: Darul falah, 2006), hlm.248

Dalam kepentingan pendidikan perlu dikembangkan sejumlah nilai yang penting untuk dimiliki anak dalam rangka pembangunan Indonesia. Nilai-nilai yang akan dikembangkan untuk bangsa Indonesia disesuaikan dengan permasalahan yang krusial yang dihadapi oleh bangsa Indonesia.⁶

Sebagaimana kondisi bangsa Indonesia yang dikategorikan dalam kondisi krisis, yakni krisis multidimensi dalam setiap sisi kehidupan, seperti perilaku seks bebas dikalangan generasi muda yang semakin tidak terbandung oleh nasehat dan didikan orang tua. Kenyataan lain adalah adanya peredaran narkoba yang semakin menggurita di kalangan generasi muda seperti pelajar. Tindakan tawuran, pengeroyokan, pencurian, menjadi kelompok geng motor yang anarkis dan perampokan yang dilakukan oleh para remaja.⁷

Dalam lingkup sekolah, masyarakat umum harusnya tidak langsung sepenuhnya menyalahkan pihak sekolah khususnya para pendidik sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas keterpurukan bangsa ini dalam pola pikir dan perilaku yang tidak sesuai dengan tuntunan warga dunia yang seharusnya berbudaya dan bermasyarakat. Keterpurukan tersebut disebabkan lantaran kurangnya inovasi pemilihan dan penentuan metode dalam pendidikan, pendidik cenderung memiliki paradigma lama, yakni materi *oriented*. Namun dalam

⁶Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 15

⁷ Agus Wibowo., *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktek Implementasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 2

realitanya pendidik sebagai garda terdepan dalam membentuk karakter bangsa yang berbudi pekerti luhur, cerdas, humanis, dan religius juga tidak dapat cuci tangan dari masalah ini.⁸

Melihat adanya kenyataan tersebut mengindikasikan perlunya adanya pengembangan pendidikan anak, pendidikan tidak sekedar pengetahuan dan kecerdasan intelektual semata, tapi juga menjangkau dalam wilayah moral dan kepribadian sesuai ajaran agama.

Seorang akan menjadi cerdas emosinya, kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.⁹

Dalam mengatasi keterpurukan karakter bangsa, telah banyak usaha yang dilakukan, salah satunya dengan pengembangan pendidikan karakter sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas manusia. Namun, masih ada saja kekurangan dan kegagalan menyertai pendidik. Hal ini disebabkan kelemahan yang ada dalam pendidik dalam memilih dan mengembangkan metode yang diterapkan. Dalam hal kurangnya penerapan metode maupun pemahaman aspek-aspek yang kurang tepat khususnya dalam pola pendidikan anak yang bertujuan

⁸ Sutarjo Adisusilo,., *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. v

⁹<http://kompas.com> diakses pada tanggal 8 Januari 2016 pukul 21.59 WIB

untuk membentuk kepribadian muslim. Dengan demikian dibutuhkan cara yang sesuai yang dapat mengantarkan pada pendidikan yang secara sistematis dan berkelanjutan. Metode pendidikan yang memberi pencerahan bagi pendidik dan anak, bahwa nilai bukan sekedar objek ranah kognitif namun sampai pada internalisasi nilai dan bermuara pada penghayatan nilai dalam kehidupan nyata.¹⁰

Dibutuhkan metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, khususnya metode yang mampu membentuk pribadi muslim. Metode pendidikan dalam bingkai nilai-nilai keagamaan adalah salah satu langkah yang mampu dijadikan sebagai bentuk respon dalam menghadapi tantangan zaman karena historisnya pendidikan tidak bisa dipisahkan dari agama.¹¹

Para ahli banyak yang setuju bahwa karakter nabi Muhammad sangat tepat untuk membentuk karakter bangsa. Hampir setiap diskusi tentang karakter pasti 4 karakter ini (*sidiq, tablig, amanah, fatonah*) menjadi pembahasan. Karakter Rasul ini telah diajarkan pada kita yang beragama Islam sejak dibangku Sekolah Dasar atau tempat pengajian. Namun sayang sifat-sifat tersebut belum menjadi karakter bangsa Indonesia. Jika karakter Rasul akan dijadikan acuan dalam

¹⁰ Baharuddin, dkk., *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. vi

¹¹ *Ibid.*, hlm. VII

membangun karakter bangsa Indonesia mayoritas ummat Islam maka perlu dikaji adalah bagaimana Rasulullah membangun karakterummatnya pada masa itu.¹²

Berkaitan dengan permasalahan tersebut diatas, Abdullah Nashih Ulwan yang merupakan salah satu pemikir dan pemerhati pendidikan Islam, terutama pendidikan anak, memberikan pemahaman kepada pendidik dalam upaya memberikan pendidikan dengan menggunakan metode yang baik dan sesuai dengan karakter Rasulullah SAW. Abdullah Nashih Ulwan juga memaparkan secara mendalam mengenai metode yang diajarkan Rasulullah SAW dalam buku karangannya “*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*” yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dalam buku *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Sebuah buku yang komplit, sempurna dan mandiri yang memuat pendidikan anak sejak dari masa kelahiran, sampai masa balita, masa remaja dan selanjutnya masa dewasa dan bahasan di dalam buku tersebut mencakup metode yang sempurna yang wajib dijembatani oleh setiap para orang tua, para guru, serta semua orang yang punya kewajiban untuk membimbing dan mendidik.¹³

Selain itu bisa dikatakan bahwa metode pendidikan yang digagas Abdullah Nashih Ulwan mampu menjadi jembatan dalam mencapai pembangunan bangsa Indonesia yang dapat mengarah pada pengembangan karakter manusia

¹²Nuraida., *Metode Pendidikan Karakter, Inspireblog-1*, Blogspot.com 2010

¹³Abdullah Nashih Ulwa., *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta : Khatulistiwa, 2015), hlm. xxiii

Indonesia. Metode pendidikan yang mengarahkan anak menjadi *insan kamil* dengan mempersiapkan anak secara mental dan moral, saintikal, spiritual, dan etos sosial sehingga mencapai kematangan sempurna, wawasan luas dan kepribadian yang integral, bukan untuk menyiapkan anak agar memiliki kemampuan merealisasikan keinginan duniawi saja.

Metode yang digagas Abdullah Nashih Ulwan memiliki landasan yang kuat yakni Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan terbaik bagi umat Islam yang memiliki karakter baik yang mampu merubah dunia antara lain: siddiq, tablig, amanah, fatonah. Dengan empat karakter ini Nabi Muhammad mampu merubah bangsa Arab yang tadinya jahiliyah menjadi bangsa yang terkemuka dan terpancang di seluruh dunia.

Dari sifat-sifat tersebut terdapat cara-cara Rasul dalam mendidik umat Islam, terdapat metodologi yang mampu menghantarkan anak pada pendidikan karakter. Dalam lingkup sekolah, pendidikan karakter tidak akan berhasil jika hanya diajarkan dalam kelas sebagai mata pelajaran. Pendidikan karakter memerlukan uswah hasanah dari seorang pemimpin dalam berbagai tingkatan dan penanaman karakter perlu ada aturan dan tata tertib. Sehingga untuk itu salah satu penunjang terciptanya kualitas pendidikan yang baik memerlukan perhatian yang lebih sehingga memerlukan kajian yang lebih dalam. Merasa tertarik untuk mengkaji dan menganalisa buku tersebut, maka penulis menjadikannya sebagai

tema penelitian dengan mengambil judul “Pendidikan Anak Dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*)”.

B. Batasan Masalah

Karena luasnya permasalahan yang akan diteliti dan untuk memperjelas permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka penulis membatasi permasalahan yang akan dibahas yaitu pada Materi dan Metode Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan diatas, maka yang menjadi masalah pokok dalam pembahasan ini adalah:

1. Bagaimana materi pendidikan anak perspektif Abdullah Nashih Ulwan?
2. Bagaimana metode pendidikan anak perspektif Abdullah Nashih Ulwan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menjelaskan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan anak
- b. Untuk menjelaskan materi pendidikan yang terkandung dalam *Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam* tentang mendidik anak
- c. Untuk menjelaskan metode pendidikan yang harus ditempuh orang tua dalam mendidik anak

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan secara teoritis
 - 1) Diharapkan dapat memperdalam pengetahuan tentang *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* Karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan anak
 - 2) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengatasi permasalahan mendidik anak dan demi meningkatnya mutu pendidikan
- b. Kegunaan secara praktik
 - 1) Diharapkan dapat menyumbang dan menambah wawasan dalam membina dan mendidik akhlak anak guna mencapai tujuan yakni insan kamil.
 - 2) Sebagai masukan berupa koleksi pustaka Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah

E. Kerangka Teori

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses perubahan cara berfikir atau tingkah laku seseorang melalui pengajaran, penyuluhan dan latihan yang dilakukan secara sistematis. Menurut Afandi Mochtar dan Kusmana, pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu proses transformasi nilai, keterampilan atau informasi (pengetahuan) yang disampaikan secara formal atau tidak formal, dari satu pihak ke pihak lainnya.¹⁴

Sedangkan menurut Quraish Shihab, pendidikan pada hakikatnya mempunyai jangkauan makna yang sangat luas dalam rangka mencapai kesempurnaannya memerlukan waktu dan tenaga yang tidak kecil. Dengan kata lain, pendidikan tidak terbatas pada sistem ormalitas yang berjenjang. Akan tetapi, pendidikan adalah bagian dari sebuah kehidupan atau biasa disebut dengan pendidikan seumur hidup tanpa mengenal waktu.¹⁵ Azyumardi Azra mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu pinjaman bagi jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti yang sesungguhnya.¹⁶ Dalam hal ini, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh seorang pendidik guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Tujuan pendidikan ini adalah mencapai kondisi yang lebih baik bagi anak dalam hal kedewasaan dan kematangan dalam rangka mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki anak.¹⁷ Oleh karena itu, segala perilaku dan stimulus yang diberikan pada anak sangat berpengaruh pada

¹⁴Affandi Mochtar dan Kusmana., *Model Baru Pendidikan; Melanjutkan Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Departemen Agama RI, 2008), hlm. 9

¹⁵Quraish Shihab., *Lentera Al-Qur'an; Kisah dan Hikamah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 221

¹⁶Azyumardi Azra., *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 4

¹⁷Hiban S Rahma., *Konsep Dasar Pendidikan Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: PGTKI Press, 2002), hlm. 105-110

pembentukan dan pengembangan diri anak didik baik disengaja maupun tidak disengaja.

Sedangkan dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tercantum dalam pengertian pendidikan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”¹⁸

Setiap bangsa tentu akan menyatakan tujuan pendidikan sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang sedang diperjuangkan untuk kemajuan bangsanya. Walaupun masing-masing bangsanya memiliki tujuan hidup berbeda, namun secara garis besar, ada beberapa kesamaan dalam berbagai aspeknya. Pendidikan bagi setiap individu merupakan pengaruh dinamis dalam perkembangan jasmani, jiwa, rasa sosial dan sebagainya.¹⁹

2. Anak

Anak dalam perspektif Islam merupakan amanah dari Allah SWT. Firman Allah dalam surat Asy-Syura [42] ayat 49:

¹⁸Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm. 21-22

¹⁹*Ibid.*, hlm. 22

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ تَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ يَهَبُ لِمَن يَشَاءُ إِنثًا وَيَهَبُ لِمَن يَشَاءُ الذُّكُورَ ﴿٤٩﴾

Artinya: “Milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, memberikan anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan memberikan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki.”²⁰

Dengan demikian, semua orang tua berkewajiban untuk mendidik anaknya agar dapat menjadi insan yang shaleh, berilmu dan bertakwa.²¹ Oleh karenanya, anak dalam Al-Qur’an diakui sebagai salah satu “hiasan hidup” serta “sumber harapan”, tetapi di samping itu ditegaskannya bahwa diantara mereka ada yang dapat menjadi “musuh orang tuanya” sebagaimana ditegaskan dalam QS. At-Taghaabun [64] ayat 14:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَأَحْذَرُوهُمْ ۚ وَإِن تَعْفُوا

وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥٠﴾

²⁰ Asnelly Ilyas., *Mendambakan Anak Shaleh; Prinsip-Prinsip Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 46

²¹ Jaudah Muhammad Awwad., *Mendidik Anak Secara Islam*, Penerjemah: Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 2

Artinya:”*Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*”²²

Kata “anak” dalam Al-Qur’an disebutkan dengan istilah “*athfal*” dengan pengertian anak mulai lahir sampai usia baligh. Hal ini seperti tertera dalam ayat berikut:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمْ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَعِذُوا كَمَا اسْتَعَانَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

Artinya: “*Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka*

²²Quraish Shihab., *Op.Cit*, hlm. 213

*meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. (QS. An-Nur: 59)*²³

Meskipun anak dalam kandungan masih abstrak, namun dalam pendidikan itu sudah bisa dimulai dengan memiliki keterkaitan pada ibu yang mengandungnya (pendidikan prenatal). Sedangkan secara nyata, pendidikan Islam tentang anak banyak diarahkan pada pendidikan (setelah kelahiran), tepatnya dimulai sejak penanaman anak.²⁴

Adapun mengenai periodisasi anak atau manusia secara umum adalah seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Musthofa Zaidan, mengklasifikasikannya berdasarkan tinjauan kejiwaan dan pendidikan. Dalam klasifikasi tersebut terdapat lima periode. Pertama, periode sebelum lahir yaitu sejak dalam kandungan sampai lahir; kedua, periode ayunan adalah setelah lahir sampai dua minggu pertama ditambah usia menyusui sampai akhir dua tahun; ketiga, periode kanak-kanak awal (usia 3-5 tahun) atau usia pra sekolah; keempat, periode kanak-kanak pertengahan (usia 6-8 tahun); kelima, periode kanak-kanak akhir (usia 9-12 tahun).²⁵

3. Perspektif

²³Miftahul Huda., *Idealitas Pendidikan Anak; Tafsir Tematik QS. Luqman*, (Malang, UIN-Malang Press, 2009), hlm. 49

²⁴*Ibid.*, hlm. 49-50

²⁵*Ibid.*, hlm. 52

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perspektif mengandung makna sudut pandang atau pandangan.²⁶ Secara *lughawi*, perspektif mengandung makna tinjauan.²⁷ Sedangkan yang dimaksud dengan tinjauan adalah pandangan, pendapat (setelah menyelidiki, mempelajari).²⁸ Sesuai dengan pengertian ini, maka perspektif yang dimaksud di sini adalah sejumlah pandangan, pendapat, pemikiran yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan.

4. Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan merupakan pemerhati pendidikan terutama pendidikan anak dan dakwah Islam. Ia dilahirkan di kota Halab, Suriah, tahun 1928. Abdullah Nashih Ulwan termasuk penulis yang produktif, untuk masalah-masalah dakwah, syariah, dan bidang tarbiyah sebagai spesialisasinya. Ia dikenal sebagai penulis yang selalu memperbanyak fakta-fakta Islami, baik yang terdapat dalam alQur'an, As-Sunnah, dan atsar-atsar para salaf yang saleh terutama dalam bukunya yang berjudul "*Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam*".²⁹

5. Telaah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, telah mengandung makna penyelidikan, kajian, pemeriksaan, penelitian.³⁰ Sedangkan menurut *Pius A. Purtanto* dalam Kamus Ilmiah Populer, telaah berarti kajian, pelajari, analisa,

²⁶<http://kbbi.web.id/perspektif/>, diakses tanggal 15 Januari 2015 pukul 23.03 wib

²⁷Moh. Abdul Ghofur., *Kamus Ilmiah populer*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 426

²⁸Depdikbud., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 951

²⁹Mustafidin Ahmad., <http://wordpress.Com/2010/01/28/metode-pendidikan-ank-dlm-keluarga-menurut-nashih-ulwan/>. Diakses pada tanggal 15 Januari 2015 pukul 32.36 wib

³⁰[Http://kbbi.web.id/telaah/](http://kbbi.web.id/telaah/), diakses tanggal 15 Januari 2015 pukul 23.44 wib

selidik, teliti.³¹Jadi yang dimaksud disini adalah mengkaji sebuah kitab karangan Abdullah Nashih Ulwan.

6. Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*

Tarbiyatul Aulad Fil Islam adalah sebuah kitab yang dikarang oleh Abdullah Nashih Ulwan pada tahun 1981, berisi tentang pedoman pendidikan anak dalam Islam.

Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* memiliki karakteristik tersendiri. Keunikan karakteristik itu terletak pada uraiannya yang menggambarkan totalitas dan keutamaan Islam. Islam sebagai agama yang tinggi dan tidak ada yang melebihi ketinggiannya adalah menjadi obsesi Abdullah Nashih Ulwan dalam setiap analisa dan argumentasinya, sehingga tidak ada satu bagian pun dalam kitab tersebut yang uraiannya tidak didasarkan atas dasar-dasar dan kaidah-kaidah nash.

Dengan demikian yang dimaksud judul “Pendidikan Anak dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Telaah atas Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*)” adalah pandangan atau pendapat (setelah menyelidiki dan mempelajari) tentang pendidikan anak yang dikemukakan oleh seorang tokoh pendidikan yaitu Abdullah Nashih Ulwan yang tertuang dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.

F. Tinjauan Pustaka

³¹Pius A. Partanto., *Kamus Ilmiah Popular*, (Surabaya: Arkola, 1995), hlm. 295

Imroatun, dalam skripsinya yang berjudul “*Hukuman Dalam Pendidikan Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Atas Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam)*” yang berisi pertama, bahwa hukuman boleh diberikan dengan syarat tidak membebani mental anak. Kedua, pendidik harus mengetahui tabiat anak dan sifatnya sebelum diberi hukuman.³²

Eka Nirmalasari, dalam skripsinya yang berjudul “*Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Anak (Kajian Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Karya Abdullah Nashih Ulwan)*” yang berisi pertama, hendaknya orang tua dalam mendidik anaknya dengan penuh rasa tanggung jawab. Kedua, membentuk kecerdasan emosional anak sangat penting agar anak dapat hidup dimasyarakat serta mempunyai akhlaq serta jiwa sosial yang tinggi.³³

Sugeng Riyanto, dalam skripsinya yang berjudul “*Pemikiran Pendidikan Nilai Abdullah Nashih Ulwan Dalam Buku Pendidikan Anak Dalam Islam*” yang berisi pertama, Pendidikan keimanan dimaksudkan sebagai upaya mengikat seorang anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam, dan syariat. Tujuannya agar anak hanya mengenal Islam sebagai *din-nya*. Al-Qur’an sebagai imamnya dan Rasulullah sebagai pemimpin dan teladannya; Kedua, Pendidikan moral adalah

³²Imroatun., *Hukuman Dalam Pendidikan Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan (Telaah atas Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam)*, skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga, 2002) hlm. 108-109

³³Eka Nirmalasari., *Pola Asuh Orang Tuadalam Membentuk Kecerdasan Emosional Anak (Kajian Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Karya Abdullah Nashih Ulwan)*, skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan KaliJaga, 2014) hlm. 129-130

serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimulai dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak dini hingga ia menjadi seorang *mukallaf*, siap dalam mengarungi lautan kehidupan; Ketiga, Pendidikan sosial adalah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasarkejiwaan yang mulia yang bersumber pada aqidah islamiyah dan kesadaran iman yang mendalam agar di tengah-tengah masyarakat nanti, ia mampu bergaul dan berperilaku sosial yang baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan bijaksana.³⁴

Zulfa Famaul Husna, dalam skripsi yang berjudul “*Penelitian Adab dan Kepribadian menurut Syekh Muhammad bin Umar Al-Nawawi Al-Bantani dalam kitab Maroqiy Al-U’Budiyah*” Berdasarkan uraian dalam skripsi mengemukakan kesimpulan, pertama, kitab *Maroqiy Al-U’ Budiyah* merupakan buah karya Syakh Muhammad Nawawi bin Umar bin Arabi menjadi tiga bagian pertama berisi tentang adab ketaatan, kedua berisi tentang adab meninggalkan maksiat dan ketiga berisi adab pergaulan.³⁵

Berdasarkan beberapa penelitian di atas bahwa ada perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu dari segi substansi

³⁴Sugeng Riyanto., *Pemikiran Pendidikan Nilai Abdulllah Nashih Ulwan Dalam Buku Pendidikan Anak Dalam Islam*, skripsi, (Surakarta : UMS, 2011), hlm.17

³⁵Famaul Husna, *Pendidikan Adab dan Kepribadian menurut Syekh Muhammad bin Umar Al-Nawawi Al- Bantani dalam kitan Maroqiy Al-U’Budiyah*, skripsi, (Salatiga: STAIN, 2012), hlm.127

permasalahan, pada penelitian terfokus pada pola asuh orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional, hukuman dalam pendidikan Islam, pendidikan nilai, pendidikan adab, sedangkan penelitian direncanakan terfokus pada pendidikan anak dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan “dunia seks” sebagai objek utama analisisnya. Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian kualitatif yang pada umumnya tidak terjun ke lapangan dalam pencarian sumber datanya. Penelitian kepustakaan merupakan metode yang digunakan dalam pencarian data, atau cara pengamatan secara mendalam untuk menemukan jawaban dari masalah yang diteliti. Jadi yang dimaksud penelitian kepustakaan adalah hanya berdasarkan atas karya tulis atau memperdalam kajian teoritis.³⁶

2. Metode Pengumpulan data

Karena jenis penelitian kepustakaan murni, maka metode pengumpulan data yang

³⁶Tasman Hamami, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2004) hlm. 21

digunakan adalah studi kepustakaan, yaitu dengan mengkaji dan menelaah pelbagai buku maupun tulisan-tulisan, baik jurnal maupun majalah, yang mempunyai relevansi dengan tema sentral dalam pembahasan skripsi ini. Adapun yang dapat dijadikan sumber data dapat dikelompokkan menjadi dua bagian:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah suatu informasi yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan dan penyimpanan data³⁷

Fokus penelitian ini terletak pada pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan anak, untuk itu yang menjadi sumber primer dalam pembahasan skripsi ini adalah kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan yang diterbitkan oleh penerbit as-Salam Mesir, yang terbagi menjadi dua jilid. Kitab “*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*” yang telah diterjemahkan oleh Emiel Ahmad, M.Si yang berjudul *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak dalam Islam* yang diterbitkan oleh Penerbit Khatulistiwa Press Jakarta, yang dijadikan satu buku. Disamping diterjemahkan oleh Emiel Ahmad, kitab ini juga diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri yang diterbitkan oleh Pustaka Amani Jakarta, yang dibagi menjadi dua jilid. Selain itu, kitab ini juga diterjemahkan oleh Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim oleh PT. Remaja Rosdakarya pembahasannya disusun secara terpisah, sehingga menjadi beberapa judul.

³⁷Muh Ali., *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1984), hlm.42

Penulis memilih menggunakan buku terjemah yang diterbitkan Penerbit Khatulistiwa Press, dengan alasan bahwa bahasanya mudah dipahami serta penyusunannya tidak terpisah-pisah dan dijadikan menjadi satu buku, sehingga lebih mudah untuk dipelajari.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah informasi yang tidak secara langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada.³⁸ Sumber sekunder diantaranya buku karangan Saiful Hadi El-Shuta dengan judul *Pintar Mendidik Anak Ala Rasulullah*; Kalam Mulia, M. Fauzi Rachman *Islamic Teen Parenting*; Penerbit Erlangga, *Hadits Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadits)*; Amzah. Selain itu juga tulisan-tulisan yang terkait dengan tema pembahasan skripsi ini, baik buku, majalah, jurnal, maupun data dari internet.

3. Pendekatan Penelitian

Untuk memahami permasalahan yang dibahas, penulis menggunakan pendekatan filosofis.³⁹ Yaitu pendekatan yang berusaha merenungkan dan memikirkan secara berhati-hati terhadap pemikiran Abdullah Nashih Ulwan mengenai pendidikan anak dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.

4. Metode Analisis Data

³⁸ *Ibid.*,

³⁹ Muh Agus Nuryatno dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 48

Setelah data-data terkumpul, maka dilakukan analisis data. Metode analisis yang dipakai adalah metode deskriptif, dengan teknik analisis isi (*content analysis*).⁴⁰ Metode deskriptif yaitu cara mendapatkan keterangan-keterangan, proporsi-proporsi, konsepsi-konsepsi, dan hakikat yang sifatnya mendasar atau menguraikan secara teratur menyangkut tema yang dimaksud, dengan menguraikan karya-karya secara sistematis, faktual, dan akurat. Teknik analisis ini adalah mengungkapkan konsep-konsep dan gagasan-gagasan yang terdapat pada data primer, kemudian di analisis dengan didukung data-data sekunder, untuk selanjutnya melalui analisis ini, data-data tersebut akan ditarik kesimpulan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penyajian hasil penelitian ini, maka sistematikanya disusun sebagai berikut:

Bab *pertama*, Pendahuluan yang memuat: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kerangka Teori, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab *Kedua*, meliputi Pengertian Pendidikan, Pendidikan Anak, Kedudukan Anak dalam Islam, Poko-pokok Pendidikan Anak, Deskripsi Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.

⁴⁰Abudin Nata., *Metode Studi Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), hlm. 141

Bab *ketiga*, membahas tentang Konsep Abdullah Nashih Ulwan tentang Pendidikan Anak yang dimulai dari Biografi Abdullah Nashih Ulwan, Materi Pendidikan Anak, dan Metode Pendidikan Anak serta Analisa dari Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang Pendidikan Anak.

Bab *keempat*, Penutup yang meliputi: Kesimpulan dan Saran-Saran



BAB II

PANDANGAN UMUM TENTANG PENDIDIKAN ANAK

A. PENDIDIKAN ISLAM

1. Pengertian Pendidikan

Istilah kata pendidikan dalam bahasa Inggris adalah *education*, bahasa latin *educare* yang dapat diartikan perimbangan berkelanjutan (*to lead forth*), sedangkan dalam bahasa arabnya adalah tarbiyah.⁴¹ Di dalam Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam dapat ditemukan kata-kata atau istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan, yaitu *rabba* dan *'alama*.

Misalnya :

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

RADEN FATAH
PALEMBANG

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”. (Q.S Al-Isra:24)⁴²

⁴¹Achmadi., *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 26

⁴²Departemen Agama RI., *Al Quran Dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2014), hlm.

Artinya : “Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq: 5)⁴³

23

Ahmad D. Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁴⁴ Menurut M. J. Langeveld, pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing yang belum kepada kedewasaan.

Ki Hajar dewantara mengartikan pendidikan adalah: “Tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak maksudnya yaitu menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Ilmu pengetahuan menempati posisi signifikan dalam Islam. Melalui ilmu pengetahuan, manusia di bedakan dengan makhluk-makhluk lain, termasuk malaikat. Oleh karena itu, ketika Allah menciptakan adam, ia secara bersamaan

⁴³ *Ibid.*, hlm 597

⁴⁴ Ahmad, D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: al-Ma'arif, 1974), hlm.20

membekalinya dengan pengetahuan.⁴⁵ Dalam surah al-Baqarah ayat 31, Allah berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya. (QS. Al-Baqarah:31)

Dalam pandangan ulama, kata al-asma dalam ayat ini menunjuk kepada semua nama yang berkaitan dengan ketuhanan dan yang berkaitan dengan makhluk-Nya bagaimanapun merujuk kepada forma (bentuk) dan substansi (hakikat) yang dengan nama-nama itu, Adam dapat memenuhi tugasnya sebagai khalifah Allah dimuka bumi. Dalam bahasa lain, Allah memberikan kemampuan manusia menemukan sifat-sifat benda. Hubungan timbal balik, dan hukum-hukum tabiatnya, termasuk juga tentang Allah. Pengetahuan diturunkan Allah sebagai bekal manusia dalam rangka memikul amanah kekhaligahan, yaitu pemanfaatan alam secara lestari, seimbang dan berwawasan lingkungan, serta penuh kearifan.

Pendidikan adalah proses dua arah yang melibatkan pemberian pengetahuan sebagai upaya pemberian petunjuk dan peringatan, serta sekaligus

⁴⁵Abd A'la., *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, tt) hlm. 34

upaya perolehan pengetahuan untuk mendapatkan ketakwaan, bukan menonjolkan diri dan keangkuhan (intelektual).⁴⁶

Arti Pendidikan menurut UU RI No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Tahun 2003:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴⁷

Dari pengertian diatas, maka difahami bahwa arti pendidikan adalah bimbingan yang dilakukan sebagai upaya pemberian petunjuk supaya memperoleh pengetahuan agar tercapai proses belajar yang kondusif guna memiliki kecerdasan emosional dan akhlak mulia serta keterampilan personal.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 37

⁴⁷Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab I Pasal 1

fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.⁴⁸

Dari berbagai literatur terdapat berbagai macam pengertian pendidikan Islam. Menurut Athiyah Al-Abrasy, pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, pola pikirnya teratur dengan rapi, perasaannya halus, profesional dalam bekerja dan manis tutur sapanya.⁴⁹

Pendidikan Islam merupakan sebuah usaha untuk menjadikan anak keturunan dapat mewarisi ilmu pengetahuan (berwawasan Islam). Setiap usaha dan tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan harus mempunyai sebuah landasan atau dasar tempat berpijak yang baik dan kuat.

3. Dasar Pendidikan Islam

Bagi umat Islam agama adalah dasar (pondasi) utama dari keharusan berlangsungnya pendidikan karena ajaran-ajaran Islam yang bersifat universal mengandung aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik yang bersifat *ubudiyah* (mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya), maupun

⁴⁸ Akaha., *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2001), hlm. 154-155

⁴⁹ [http://islamiced.Wordpress.com/tugas/ilmu-pendidikan-islam/pengertian-dasar-dan-tujuan-pendidikan-islam/pukul 21.35 wib](http://islamiced.Wordpress.com/tugas/ilmu-pendidikan-islam/pengertian-dasar-dan-tujuan-pendidikan-islam/pukul%2021.35%20wib)

yang bersifat *muamalah* (mengatur hubungan manusia dengan sesamanya).⁵⁰

Adapun dasar-dasar dari pendidikan Islam adalah:

a. Al-Qur'an

Menurut pendapat yang paling kuat, seperti yang diungkapkan oleh Subhi Shaleh, Al-Qur'an berarti bacaan, yang merupakan kata aturan (*masdar*) dari fiil madhi qara'a dengan arti ism al-maful yaitu *maqrū'* yang artinya dibaca.⁵¹

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) Nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu lah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq:1-5)

Ayat tersebut merupakan perintah kepada manusia untuk belajar dalam rangka meningkatkan ilmu pengetahuan dan kemampuannya termasuk didalam

⁵⁰Zuhairini., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadlani, 1993), hlm. 153

⁵¹Atang Abd. Hakim., *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.

mempelajari, menggali, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang ada al-Qur'an itu sendiri yang mengandung aspek-aspek kehidupan manusia. Dengan demikian Al-Qur'an merupakan dasar yang utama dalam pendidikan Islam

b. As-Sunnah

Setelah Al-Qur'an maka dasar dalam pendidikan Islam adalah As-Sunnah merupakan perkataan, perbuatan apapun pengakuan Rasulullah SAW, yang dimaksud dengan pengakuan itu adalah perbuatan orang lain yang diketahui oleh Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah al-Qur'an, As-Sunnah juga berisi tentang akidah, syariah, dan berisi tentang pedoman untuk kemashlahatan hidup manusia seutuhnya.⁵²

4. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan pemimpin-pemimpin yang selalu amar ma'ruf nahi munkar.⁵³ Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah surat Al Baqarah ayat 30 yaitu: "*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi*" (QS. Al-Baqarah: 30)

⁵²Zakiah Daradjat., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.20-21

⁵³Chabib Toha., *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1996), hlm. 102

Tujuan pendidikan dapat dilihat dari berbagai segi. Dilihat dari segi gradisnya, ada tujuan akhir dan tujuan sementara. Dilihat dari sifatnya ada tujuan umum dan khusus, dilihat dari segi penyelenggaraanya terbagi atas formal dan non formal, ada tujuan nasional dan institusional.

Berikut tujuan pendidikan Islam berdasarkan peranannya sebagai hamba Allah⁵⁴:

- a. Menjadi hamba Allah yang bertakwa. Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Dengan pengertian ibadah yang demikian itu maka implikasinya dalam pendidikan terbagi atas dua macam yaitu:
 - 1) Pendidikan memungkinkan manusia mengerti Tuhannya secara benar, sehingga semua perbuatan terbingkai ibadah hanya penuh dengan penghayatan kepada Keselamatan Nya.
 - 2) Pendidikan harus menggerakkan seluruh potensi manusia (sumber daya manusia), untuk memahami sunnah Allah diatas bumi.
- b. Mengantarkan subjek didik menjadi khalifatullah fil ard (wakil Tuhan diatas bumi) yang mampu memakmurkannya (membudayakan alam sekitarnya)
- c. Memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat.

⁵⁴Achmadi., *Op.Cit.* hlm. 95-98

Ketiga tujuan tertinggi tersebut diatas berdasarkan pengalaman sejarah hidup manusia dan dalam pengalaman aktivitas dari masa ke masa, belum pernah tercapai sepenuhnya baik secara individu maupun sebagai makhluk sosial.

Menurut D. Marimba mengemukakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.⁵⁵ Muhammad athiyah al-abrasy berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah terciptanya akhlak yang sempurna dan keutamaan.

Menurut Omar Muhammad al-Taumy al-Syaibani, tujuan pendidikan Islam ada pada tiga bidang asasi yaitu:

- a. Tujuan-tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu pelajaran (*learning*), dan dengan pribadi-pribadi mereka, dan apa-apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut pada perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas, dan pencapaiannya, dan pada pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka, dan pada persiapan yang dimestikan kepada mereka, pada kehidupan dunia dan akhirat.
- b. Tujuan-tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan dengan tingkah laku masyarakat umumnya, dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan.

⁵⁵Ahmad, D. Marimba., *Op.Cit.*hlm. 46

- c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai profesi dan sebagai suatu aktivitas diantara aktivitas-aktivitas masyarakat.

B. PENDIDIKAN ANAK

1. Pengertian Pendidikan Anak

Anak adalah amanah Allah bagi setiap orang tua, yakni ibu dan ayahnya.⁵⁶ Ia dititipkan kepada kita untuk diasuh, dididik, dan dibimbing menjadi anak yang *shalih* dan *sahliah*. Dijadikan sebagai bagian dari komunitas muslim, penerus risalah Islam yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad SAW. Yang akan sangat bangga dengan umatnya yang kuat dan banyak.

Anak adalah anugerah terindah dan Allah SWT bagi setiap orang tua. Kehadirannya begitu dinantikan. Karena anak bisa menjadi penghibur di kala duka, dan mampu menjadi penumbuh semangat kerja keras bagi orang tuanya. Walau terkadang juga, anak bisa menjadi penghalang lancarnya segala aktivitas orang tua, mengganggu waktu istirahat.⁵⁷

Mereka adalah cahaya hidup kita, yang akan mengantarkan sebuah titik terang dalam kekalutan, karena tawa riangnya akan menjadi hiburan yang

⁵⁶Saiful Hadi El-Sutha., *Pintar Mendidik Anak Ala Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm.1

⁵⁷Ummu Shofi., *Kiat-kiat Mendidik Anak Ala Rasulullah Agar Cahaya Mata Makin Bersinar*, (Surakarta: Afra, 2007), hlm. 65

membukakan belenggu pikiran kita. Mereka juga cahaya hidup kita, yang akan mengantarkan lahirnya semangat baru ketika diri kita sedang lemah, dan tidak memiliki semangat hidup, karena ada titipan amanah yang harus kita tanggung.

Dan mereka adalah cahaya hidup kita, bila kita mampu mengantarkan mereka menjadi anak-anak yang shalih dan shalihah, karena kita, orang tuanyalah yang akan membentuk dirinya. Hingga doa-doanya, akan mengalirkan pahala yang tiada putus walau kita telah tiada.

Karena itu, marilah kita berupaya menjadikan cahaya-cahaya itu tetap bersinar cemerlang, hingga dapat menerangi jalan hidup kita, dalam mempersiapkan diri dan mencari bekal untuk pertemuan abadi dengan Yang Maha Suci. Dengan cara, berusaha mendidiknya dengan baik, memilihkan teman yang baik, dan memberinya lingkungan hidup yang baik. Dan tidak membiarkan cahaya itu redup, oleh perjalanan waktu dan tumbuhnya usia.⁵⁸

Pendidikan anak menjadi tanggung jawab bersama, antara seorang ibu, seorang ayah, anggota keluarga, dan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Mendidik anak bukan hanya tugas seorang ibu semata, walau pada kenyataannya, ibulah yang lebih banyak berinteraksi dengan anak-anak. Namun pendidikan anak adalah tugas pertama dari seorang ayah, karena ayahlah yang menjadi pemimpin keluarga. Ibu hanyalah pemimpin di bawah kepemimpinan seorang ayah.

⁵⁸*Ibid.*, hlm 66

Setiap anak memiliki dan kecendrungan masing-masing. Mereka tidak bisa disamakan, baik dalam hal perlakuan, maupun kemampuannya. Masing-masing anak memiliki potensinya sendiri-sendiri. Metode pendidikan dan perlakuan yang berhasil diterapkan kepada seorang anak, belum tentu cocok bila diterapkan kepada seorang anak, belum tentu cocok bila diterapkan kepada anak yang laian, walaupun berasal dari ayah dan ibu yang sama. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk mampu kreatif, dan dapat menciptakan berbagai macam ide dalam mendidik anak-anaknya.

Ibarat berada di dalam sebuah taman bunga, anak-anak adalah bunga-bunga yang tumbuh menghiasi taman itu. Kita, orang tua diberi amanah sebagai penjaga dan pemelihara, dan Allah Sang Pencipta dan Pemilik taman telah memberi petunjuk dan mengirimkan contoh bagaimanamenjaga dan memelihara bunga-bunga itu.⁵⁹

2. Kedudukan Anak-anak dalam Islam

Anak-anak merupakan anugerah serta rezeki karunia Allah SWT kepada pasangan suami isteri yang secara fitrahnya menginginkan dan senantiasa mengharapkan karunia ini. Fitrah ini ada di kalangan muslim maupun bukan muslim. Bagaimanapun ibu bapak muslim sangat dituntut untuk mengetahui dan memahami nilai karunia Allah SWT ini. Ketidakfahaman dalam masalah ini

⁵⁹*Ibid.*, hlm.67

menyebabkan ibu bapak tidak dapat melaksanakan peranan dan tanggung jawab mereka, malah mungkin tidak menunaikan hak anak-anak seperti memberi kasih sayang dan perhatian yang sewajarnya.

Sebagaimana firman Allah SWT:

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ خَلَقَ مَا يَشَاءُ ۚ يَهَبُ لِمَن يَشَاءُ إِنثًا وَيَهَبُ لِمَن يَشَاءُ الذُّكُورَ ﴿٤٩﴾

أَوْ يَزُوجُهُمْ ذُرِّيَّتًا وَاِنْتًا وَيَجْعَلُ مَن يَشَاءُ عَقِيمًا ۚ إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾

Artinya: “Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha mengetahui lagi Maha Kuasa. (QS. Asy-Syura: 49-50).⁶⁰

Oleh karena itu kita wajib menyambutnya dengan penuh syukur karena nikmat Allah SWT ini boleh menghiasi rumah tangga dan menenteramkannya.⁶¹

Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ ۚ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

⁶⁰Departemen Agama., *Op.Cit.* hlm. 488

⁶¹<http://Bumisegoro.Files.Wordpress.com./2007/07/Kedudukan-Anak-5.Pdf> diakses tgl 22 November 2015.22.58

Artinya: “Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.(QS. Al-Furqon: 74)⁶²

وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا ﴿٦٢﴾
وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ ۖ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ﴿٦٣﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, Maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub; dan Jadikanlah ia, Ya Tuhanku, seorang yang diridhai". (QS. Maryam: 5-6)⁶³

Kedua-dua ayat diatas merekam doa Nabi Zakaria yang menginginkan anak untuk meneruskan kewajiban dakwah yang dipikulnya.

Menurut Akhlaq Hussain, “Anak-anak yang saleh menjadi sumber sedekah jariah bagi ibu bapak....” Inipun sekiranya anak-anak tersebut dididik dengan sempurna sehingga menjadi mukmin yang sebenarnya karena hanya anak-anak seperti ini membolehkan ibu bapak memperoleh sedekah jariah yang dikatakannya.

⁶²Departemen Agama., *Op.Cit.* hlm. 366

⁶³*Ibid.*, hlm. 5-6

Anak adalah karunia Allah yang tidak dapat dinilai dengan apapun. Ia menjadi tempat curahan kasih sayang orang tua. Namun sejalan dengan bertambahnya usia sang anak, muncul “agenda persoalan” baru yang tiada kunjung habisnya. Ketika beranjak dewasa anak dapat menampakkan wajah manis dan santun, penuh berbakti kepada orang tua, berprestasi di sekolah, bergaul dengan baik dengan lingkungan masyarakatnya, tapi di lain pihak dapat pula sebaliknya. Perilakunya semakin tidak terkendali, bentuk kenakalan berubah menjadi kejahatan, dan orang tua pun selalu cemas memikirkannya.

Abdullah Nashih Ulwan, dalam bukunya “*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*” menegaskan, hanya ada satu cara agar anak menjadi permata hati dambaan setiap orang tua, yaitu melalui pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Islam.⁶⁴

Islam telah memberikan dasar-dasar konsep pendidikan dan pembinaan anak, bahkan sejak masih dalam kandungan. Jika anak sejak dini telah mendapatkan pendidikan Islam, Insya Allah akan tumbuh menjadi insan yang mencintai Allah dan Rasul Nya serta berbakti kepada orang tuanya.

Upaya dalam mendidik anak dalam naungan Islam sering mengalami kendala. Perlu disadari disini, betapapun beratnya kendala ini, hendaknya orang tua bersabar dan menjadikan kendala-kendala tersebut sebagai tantangan dan ujian.

⁶⁴[Http://Bumisegoro. Files.Wordpress.com/2007/07/Kedudukan-Anak-5.Pdf](http://Bumisegoro.Files.Wordpress.com/2007/07/Kedudukan-Anak-5.Pdf) diakses tgl 22 November 2015. 22.58

Dalam mendidik anak setidaknya ada dua macam tantangan, yang satu akan bersifat internal dan yang satu lagi bersifat eksternal. Kedua tantangan ini sangat mempengaruhi perkembangan anak.

Sumber tantangan internal yang utama adalah orang tua itu sendiri. Ketidaccakapan orang tua dalam mendidik anak atau ketidak harmonisan rumah tangga. Sunnatullah telah menggariskan, bahwa pengembangan kepribadian anak haruslah berimbang antara fikriyah (pikiran), ruhiyah (ruh), dan jasadiyah (jasad).⁶⁵

Tantangan eksternal pun juga sangat berpengaruh dan lebih luas lagi cakupannya. Tantangan eksternal pun juga sangat berpengaruh dan lebih luas lagi cakupannya. Tantangan pertama bersumber dari lingkungan rumah. Informasi yang didapat melalui interaksi dengan teman bermain dan kawan sebayanya sedikit banyak akan terekam. Lingkungan yang tidak Islami dapat melunturkan nilai-nilai Islam yang telah ditanamkan di rumah.⁶⁶

Yang berikutnya adalah lingkungan sekolah. Bagaimanapun juga guru-guru sekolah tidak mampu mengawasi anak didiknya setiap saat. Interaksi anak dengan teman-teman sekolahnya apabila tidak dipantau dari rumah bisa berdampak negatif. Sehingga memilihkan sekolah yang tepat untuk anak sangatlah penting demi terjaganya akhlak sang anak. Anak-anak muslim yang disekolahkan

⁶⁵[Http://BumisegoroFiles.Wordpress.com/2007/07/Kedudukan-Anak-5.Pdf](http://BumisegoroFiles.Wordpress.com/2007/07/Kedudukan-Anak-5.Pdf) diakses tgl 22 November 2015. 22.58

⁶⁶[Http://BumisegoroFiles.Wordpress.com/2007/07/Kedudukan-Anak-5.Pdf](http://BumisegoroFiles.Wordpress.com/2007/07/Kedudukan-Anak-5.Pdf) diakses tgl 22 November 2015. 22.58

di tempat yang tidak Islami akan mudah tercemar oleh pola pikir dan akhlak yang tidak Islami sesuai dengan pola pendidikannya, apalagi mereka yang disekolahkan di sekolah nasrani sedikit demi sedikit akhlak dan aqidah anak-anak Muslim akan terkikis dan goyah. Sehingga terbentuklah pribadi-pribadi yang tidak mengenal Islam secara utuh.

Disamping itu peranan media massa sangat pula berpengaruh. Informasi yang disebutkan media massa baik cetak maupun elektronik memiliki daya tarik yang sangat kuat. Jika orang tua tidak mengarahkan dan mengawasi dengan baik, maka si anak akan menyerap semua informasi yang ia dapat, tidak hanya yang baik bahkan yang merusak akhlak.

Dalam mendidik anak orang tua hendaknya berperan sesuai dengan fungsinya. Masing-masing saling mendukung dan membantu. Bila salah satu fungsi rusak, anak akan kehilangan identitas. Pembagian tugas dalam Islam sudah jelas, peran ayah tidak diabaikan, tapi peran ibu menjadi hal sangat penting dan menentukan.⁶⁷

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh para orang tua Muslim dalam mendidik anak:

- a. Orang tua perlu memahami apa yang dimaksud dengan pendidikan anak dan tujuannya
- b. Banyak menggali informasi tentang pendidikan anak
- c. Memahami kiat mendidik anak secara praktis. Dengan demikian setiap gejala dalam tahap-tahap pertumbuhan anak dapat ditanggapi dengan cepat

⁶⁷[Http://BumisegoroFiles.Wordpress.com/2007/07/Kedudukan-Anak-5.Pdf](http://BumisegoroFiles.Wordpress.com/2007/07/Kedudukan-Anak-5.Pdf) diakses tgl 22 November 2015. 22.58

- d. Sebelum mentransfer nilai, kedua orang tua harus melaksanakan lebih dulu dalam kehidupan sehari-hari. Karena di usia kecil, anak-anak cerdas cenderung meniru dan merekan segala perbuatan orang terdekat
- e. Bersegeralah mengajarkan dan memotivasi anak untuk menghafal Al-Quran. Kegunaannya di samping sejak dini mengenalkan Yang Maha Kuasa pada anak, juga untuk mendasari jiwa dan akalinya sebelum mengenal pengetahuan yang lain
- f. Menjaga lingkungan si anak, harus menciptakan lingkungan yang sesuai dengan ajaran yang diberikan pada anak
- g. Memang usaha mendidik anak tidaklah semudah membalik tangan. Perlu kesabaran dan kreativitas yang tinggi dari pihak orang tua

Simaklah perkataan Sayyid Qutb, yang mempunyai ayah sebagai panutannya: “Semasa kecilku, ayah tanamkan ketaqwaan kepada Allah dan rasa takut akan hari akhirat. Engkau tak pernah memarahiku, namun kehidupan sehari-harimu telah menjadi teladanku, sebagaimana perilaku orang yang ingat akan hari akhir.”⁶⁸

3. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak

Pendidikan anak adalah perkara yang sangat penting dalam Islam. Seorang pendidik, baik orang tua maupun guru hendaknya mengetahui betapa besarnya tanggung jawab mereka dihadapan Allah ‘azza wa jalla terhadap pendidikan putra-putri Islam, banyak di dalam Al Quran kita dapati bagaimana Allah menceritakan petuah-petuah yang merupakan bentuk pendidikan bagi anak-anaknya, begitu pula dalam hadits-hadits Rasulullah SAW kita temui banyak juga

⁶⁸[Http://BumisegoroFiles.Wordpress.com/2007/07/Kedudukan-Anak-5.Pdf](http://BumisegoroFiles.Wordpress.com/2007/07/Kedudukan-Anak-5.Pdf) diakses tgl 22 Novemer 2015. Pukul 22.58 WIB

bentuk-bentuk pendidikan terhadap anak, baik dari perintah maupun perbuatan beliau mendidik anak secara langsung.⁶⁹

Tentang perkara ini, Allah ‘azza wa jalla berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 6)*⁷⁰

Jika kita kembali merujuk kepada literatur agama Islam, maka sesungguhnya setiap orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap masa depan anak-anak mereka. Diantara tugas dan tanggung jawab tersebut adalah:

1. Memberi Nama Anak yang Baik

Dalam ajaran Islam, nama memiliki arti yang sangat penting. Sebab, *Pertama*, memberi nama yang baik atau jelek bisa mempengaruhi dan berdampak terhadap psikologi anak. *Kedua*, nama yang baik seperti Ahmad, Muhammad, Abdurrahman dst merupakan do’a dari kedua orang tua mereka.

⁶⁹[Http://www.wiramandiri.wordpress.com](http://www.wiramandiri.wordpress.com). Diakses tgl 21 Februari 2016. Pukul 22.15 WIB

⁷⁰Departemen Agama RI., *Op.Cit.* hlm.560

Ketiga, memberi nama baik untuk anak-anak merupakan perintah atau anjuran Nabi Muhammad SAW. Hal ini didasarkan pada hadits yang mengatakan:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ (رواه الدارمي)

Artinya: *“Dari Abu Darda’, ia menyatakan bahwa Rasulullah SAW telah bersabda, “Sesungguhnya kalian akan dipanggil pada hari kiamat nanti dengan nama-nama kalian dan nama-nama ayah kalian, maka baguskanlah nama-nama kalian.”(HR. Ad-Darimi)⁷¹*

2. Memberi Nafkah yang Baik dan Wajar

Allah SWT mengingatkan para orang tua berkaitan dengan Tugas dan kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya selain memberi nama yang baik juga memberi nafkah yang baik dan wajar. Nafkah yang baik artinya nafkah yang dihasilkan dari cara yang baik dan halal menurut syariah agama, bukan dengan cara yang bathil seperti merampok, mencuri, korupsi, kolusi dsb. Sedangkan wajar artinya tidak terlalu berlebihan yang dapat menyebabkan anak menjadi manja dan orang tua melakukan tindak kemaksiatan dan juga tidak terlalu minim sehingga kekurangan gizi.

⁷¹Saiful Hadi El-Shuta., *Op.Cit* hlm. 72

Allah SWT mengingatkan para orang tua berkaitan dengan pemberian nafkah terhadap anak-anaknya dengan firman Nya:

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ

Artinya: *“Dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. (QS. Al-Baqarah; 232)⁷²*

Dalam sebuah hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Aisyah, Istri Nabi mengatakan: *“Seorang wanita bernama Hindun binti Utbah berkata: “Ya Rasulullah sesungguhnya Abu Sufyan adalah seorang lelaki yang pelit. Ia tidak memberiku dan anak-anakku kecuali apa yang aku ambil darinya dan ia tidak mengetahui. Lalu Nabi SAW menjawab :”Ambillah secukupnya untukmu dan anak-anakmu dengan cara yang baik dan wajar (makruf).”(HR Bukhari dan Muslim dari Aisyah)*

Dalam Hadits yang lain Rasulullah SAW bersabda:

Artinya: *“Satu dinar yang engkau belanjakan di jalan Allah, satu dinar yang engkau keluarkan untuk membebaskan budak, satu dinar yang engkau sedekahkan kepada seorang miskin dan satu dinar yang engkau nafkahkan*

⁷²Departemen Agama RI., *Op.Cit.* hlm. 37

untuk keluargamu, maka yang paling besar pahalanya dari semua nafkah tersebut adalah salah satu dinar yang engkau nafkahkan untuk keluargamu.”(HR Muslim)⁷³

3. Mendidik Anak Dalam Aqidah, Ilmu dan Akhlak

Tugas dan kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya tidak hanya memberi nama yang baik dan nafkah saja, akan tetapi masih ada tugas dan kewajiban lain yang sangat penting demi keselamatan dan kesejahteraan kehidupan mereka di masa yang akan datang, yaitu mendidik anak dalam aqidah, ilmu dan akhlak.

Dalam Al-Quran Al-Karim Allah SWT memberikan tamsil bagaimana seharusnya orang tua mendidik anak-anaknya dalam masalah aqidah, ilmu dan akhlak.

a. Masalah Aqidah

Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: “*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu*

⁷³Abdullah Nashih Ulwan., *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015), hlm. 115

mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S Luqman: 13)

b. Masalah Ilmu

Allah SWT berfirman:

يَبْنِيْ اِقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ
الْاُمُوْرِ

Artinya: *"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Q.S Luqman: 17)*

c. Masalah Akhlak

Allah SWT berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرْحًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ
وَاَقْصِدْ فِي مَشِيْكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ

Artinya: *"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam*

berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Q.S Luqman: 18-19)

4. Pokok-Pokok Pendidikan Anak

a. Pendidikan Keimanan

1) Mendiktekan Kalimat Tauhid pada Anak

Dari Ibnu Abbas ra, dari Nabi SAW., beliau bersabda:

Artinya: *“Bukalah pendengaran anak kalian pertama kali dengan kalimat tiada Tuhan selain Allah (laa ilaaha ila Allah) (HR. Al-Hakim)⁷⁴*

2) Menanamkan Kecintaan Kepada Allah

Dengan menanamkan kecintaan anak pada Zat yang Maha Agung dan Maha Kuasa. Allah SWT yang akan memberikan pertolongan kepada siapa saja yang dikehendakinya. Oleh karena itu, apabila sang anak telah dapat menghayati bentuk-bentuk keimanan, niscaya segala bentuk persoalan yang ia hadapi tidak akan membuatnya resah ataupun gelisah.⁷⁵

3) Kecintaan pada Rasulullah SAW merupakan perwujudan bentuk kesaksian umat Islam yang kedua. Yaitu kesaksian akan Muhammad SAW selaku utusan Allah yang diturunkan ke muka bumi ini. Apabila telah tertanam

⁷⁴Abdullah Nashih Ulwan., *Op.Cit.* hlm 77

⁷⁵Muhammad Nur Abdullah Hafizh., *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Bandung: Al-Bayan, 1997), hlm. 119

dalam jiwa anak kecintaannya pada Nabi SAW, akan menambah kecintaan anak pada agama Allah.⁷⁶

Bahwasannya Nabi SAW bersabda:

“Didiklah anak-anakmu pada tiga hal: mencintai Nabi kalian mencintai ahli bait (keluarga)nya, dan membaca Al Quran akan berada di bawah naungan singgasana Allah di hari yang tidak ada naungan selain naungan Nya, bersama para Nabi Nya dan orang-orang suci Nya. (HR. Ath-Thabrani)⁷⁷

4) Memerintahkan untuk beribadah

Dari Abdullah bin Amr ibnul-Ash ra, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda:

Artinya: “Perintahkanlah anak-anakmu untuk shalat pada usia tujuh tahun. Pukul mereka jika tidak melaksanakannya pada usia sepuluh tahun, dan pisahkanlah ranjang-ranjang mereka. (HR. Al-Hakim dan Abu Daud)⁷⁸

b. Pendidikan Akhlak

1) Pembinaan Budi Pekerti dan Sopan Santun

Hal terbaik lainnya yang sebaiknya dilakukan orang tua dalam mendidik anak adalah, hendaknya mereka membimbing dan membiasakan anak kepada akhlak yang mulia. Hendaklah mereka

⁷⁶*Ibid.*, hlm. 126

⁷⁷Abdullah Nashih Ulwan., *Op.Cit.* hlm. 78

⁷⁸*Ibid.*,

memotivasi anak untuk melakukan hal yang baik dan positif sebagai kebiasaan hidup sehari-hari.⁷⁹

Laranglah anak memiliki akhlak tercela seperti menggunjing, berdusta, mecela, menipu, mencuri, mengambil hak orang lain, suka pamer, sombong dan sebagainya.⁸⁰ Budi pekerti yang buruk menghasilkan hati yang rusak, dan hati yang rusak menghasilkan kebiasaan buruk dan kebiasaan yang buruk menghasilkan perangai yang tidak terpuji.⁸¹

2) Pembinaan Bersikap Jujur

Hal yang tak kalah penting untuk diajarkan kepada anak sejak usia dini adalah mengajarkan dan membiasakannya untuk berkata jujur dan memegang teguh kejujuran.⁸² Bersikap jujur merupakan dasar pembinaan akhlak yang sangat penting dalam ajaran Islam.⁸³

Jika orang tua ingin mengajarkan anaknya berkata jujur dan mencintai kejujuran, maka orang tua tersebut harus mampu menunjukkan pola (sikap) hidup jujur dalam kehidupan sehari-hari,

⁷⁹Syaiful Hadi El-Shutha., *Op.Cit.* hlm. 135

⁸⁰M. Fauzi Rachman., *Op.Cit.* hlm. 85

⁸¹Muhammad Nur Abdullah Hafizh., *Op.Cit.* hlm. 180

⁸²Syaiful Hadi El-Shutha., *Op.Cit.* hlm. 118

⁸³Muhammad Nur Abdullah Hafizh., *Op.Cit.* hlm. 187

sehingga anaknya dapat melihat dan merasakannya langsung kejujuran orang tuanya, untuk kemudian dapat mengukutinya (menirunya).⁸⁴

3) Pembinaan Menjauhi Sifat Dengki

Bersihnya hati anak dari rasa iri atau dengki merupakan salah satu bentuk pembinaan yang menjadi sasaran utama orang tua terhadap anaknya. Karena dengan hilangnya sifat dengki yang ada dalam jiwanya, anak akan memiliki pribadi yang luhur dan selalu mencintai kebaikan di tengah masyarakat.⁸⁵

c. Pendidikan Fisik

1) Memanah

Memanah pada dasarnya adalah menggunakan senjata. Senjata dapat berkembang sesuai dengan perubahan zaman. Karena pada saat ini senjata sudah beraneka ragam, maka anjuran memanah itu dapat pula berarti anjuran menggunakan senjata modern.⁸⁶

Al Bazzar dan Ath-Thabrani meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW, bersabda: *“Hendaklah kalian bermain panah, karena itu permainan terbaik.”*⁸⁷

2) Berkuda

⁸⁴Syaiful Hadi El-Shutha., *Op.Cit.* hlm. 118

⁸⁵Muhammad Nur Abdullah Hafizh., *Op.Cit.* hlm. 189

⁸⁶Bukhari Umar., *Hadits Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadits)*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 50

⁸⁷Abdullah Nashih Ulwan., *Op.Cit.* hlm. 118

Berkuda bentuk permainan yang bersifat mendidik fisik agar lebih kuat, karena merupakan pendidikan jasmani yang cukup penting sebab dengan berkuda anak akan belajar mengendalikan diri dan melatih ketangkasan dalam mengendarainya.⁸⁸

Artinya: *“Dari Uqbah bin Amir al-Juhani bahwa rasulullah SAW, bersabda: memanahlah dan kendarailah olehmu (kuda). Namun, memanahlah lebih aku sukai daripada berkuda. Sesungguhnya setiap hal yang menjadi permainan seseorang adalah batil, kecuali memanah dengan busurnya, mendidik atau melatih kudanya, bersenang-senang dengan istrinya.”*(HR. Ibnu Majah)⁸⁹

Dari Hadits di atas dapat dipahami bahwa berkuda dalam konteks zaman sekarang, anjuran mengendarai kuda dapat pula diterjemahkan sebagai anjuran menguasai penggunaan teknologi transportasi. Hal ini sangat dibutuhkan oleh umat Islam.⁹⁰

3) Berenang

Diriwayatkan oleh Al-Azizi, sebagai berikut.

⁸⁸Muhammad Nur Abdullah Hafizh., *Op.Cit.* hlm. 226

⁸⁹Bukhari Umar., *Op.Cit.* Hlm. 51

⁹⁰*Ibid.*,

Artinya: “Nabi SAW, bersabda: ajarilah anak-anakmu berenang dan melepaskan anak panah dan ajarilah wanita memintal”⁹¹.

Dengan berenang anak akan dilatih ketahanan tubuh dan pernapasannya agar lebih kuat.⁹² Dan dari hadits diatas pula dapat diambil pelajaran bahwa berenang memiliki manfaat seperti pembentukan otot, melatih pernapasan, meningkatkan fungsi jantung dan paru-paru serta menambah tinggi badan.

d. Pendidikan Sosial

1) Ukhuwah (Persaudaraan)

Persaudaraan adalah ikatan jiwa yang melahirkan perasaan mendalam berupa emosi, cinta dan penghormatan, terhadap semua orang yang terikat bersama dalam ikatan akidah Islam, keimanan dan takwa.⁹³

Islam menyerukan persaudaraan di ajalan Allah ini, dan menjelaskan tuntunannya dalam Al-Quran dan Hadits.

Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠٦﴾

⁹¹Moh. Wahyudi., *400 Hadits Keutamaan Amal Beserta Penjelasannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 279

⁹²Muhammad Nur Abdullah Hafizh., *Op.Cit.* hlm.226

⁹³Abdullah Nashih Ulwan., *Op.Cit.*hlm. 206

Artinya: *“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Hujurat: 10)*⁹⁴

Rasulullah bersabda:

Artinya:” *Dari Anas, Nabi bersabda, Tidak beriman salah seorang kamu sebelum ia mencintai sandarannya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.*” (HR. Bukhari)⁹⁵

2) Kasih Sayang

Kasih sayang adalah kelembutan di dalam hati, kepekaan batin, dan kehalusan perasaan, yang bertujuan agar memiliki belas kasihan terhadap orang lain, berempati kepadanya, menyayanginya, menangis bila melihat kesedihan dan penderitaannya.⁹⁶

Rasulullah SAW, bersabda:

“Orang-orang yang mengasihi akan dikasihi oleh Yang Maha pengasih. Kasihilah penduduk bumi, nanti kalian akan dikasihi oleh penduduk langit.”(HR. At-Tirmizi, Abu Daud dan Ahmad)⁹⁷

⁹⁴Departemen Agama RI., *Op.Cit.* hlm. 516

⁹⁵Bukhari Umar., *Op.Cit.* hlm. 55

⁹⁶Abdullah Nashih Ulwan., *Op.Cit.* hlm. 208

⁹⁷*Ibid.*,

3) Mengutamakan Kepentingan Orang Lain (*Itsar*)

Itsar adalah perasaan psikologi yang lebih mengutamakan orang lain dari pada dirinya sendiri, dalam beragam kebaikan dan kepentingan pribadi yang bermanfaat.⁹⁸

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ مُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا تَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ

حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ

فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (*Anshor*) sebelum (kedatangan) mereka (*Muhajirin*), mereka (*Anshor*) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (*Muhajirin*). dan mereka (*Anshor*) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (*Muhajirin*); dan mereka mengutamakan (orang-orang *muhajirin*), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Al-Hasyr: 9)⁹⁹

⁹⁸*Ibid.*, hlm. 210

⁹⁹Departemen Agama RI., *Op.Cit.* hlm.546

C. Deskripsi Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*

Kitab "*Tarbiyatul Al-Aulad Fil Al-Islam*" merupakan kajian utama dalam skripsi ini, maka perlu diberikan gambaran umum secara global. Hal ini tidak dimaksudkan mengurangi kesempurnaan isi kitab tersebut.

Kitab "*Tarbiyatul Al-Aulad Fil Al-Islam*" memiliki karakteristik sendiri. Karakteristik itu terletak pada urainya yang menggambarkan totalitas keutamaan Islam. Sedangkan bagi calon pendidik adalah untuk mengetahui pendidikan anak yang baik dalam Islam. Islam sebagai agama yang tertinggi dan tidak ada yang melebihi ketinggiannya adalah menjadi obsesi. Abdullah Nashih Ulwan dalam setiap analisa dan argumentasinya, sehingga tidak ada satu bagianpun dalam kitab tersebut yang uraiannya tidak didasarkan atas dasar-dasar dan kaidah-kaidah nash.

Sebagaimana dikemukakan Abdullah Nashih Ulwan, bahwa kitab ini disusun dalam tiga bagian (*qism*) yang kronologis, masing-masing bagian memuat beberapa pasal, dan setiap pasal mengandung beberapa topik pembahasan.

Judul-judul dan pasal-pasal yang penulis ambil akan tersusun sebagai berikut:

Bagian kedua : Tanggung Jawab bagi Para Pendidik. Bagian ini terdiri dari tujuh pasal

Pasal pertama : Tanggung Jawab Pendidikan Iman

- Pasal Kedua : Tanggung Jawab Pendidikan Akhlak
- Pasal Ketiga : Tanggung Jawab Pendidikan Fisik
- Pasal Keempat : Tanggung Jawab Pendidikan Intelektual
- Pasal Kelima : Tanggung Jawab Pendidikan Psikologis
- Pasal Keenam : Tanggung Jawab Pendidikan Sosial
- Pasal Ketujuh : Tanggung Jawab Pendidikan Seksual
- Bagian Ketiga* : Terdiri dari tiga pasal dan penutup
- Pasal pertama : Metode Pendidikan yang Efektif

Pada setiap pasal ini terdapat pembahasan yang penting dan topik-topik berguna yang semuanya bertujuan menjelaskan metode paling utama dalam pendidikan yang lurus bagi anak-anak dan dalam mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi kehidupan, pasukan-pasukan yang kuat untuk kepentingan Islam dan pemuda-pemuda tangguh yang mampu membawa makna-makna kehormatan dan pengorbanan dalam jiwa mereka.¹⁰⁰

¹⁰⁰Abdullah Nashih Ulwan., *Op.Cit.*hlm. xxiv

BAB III

PEMIKIRAN ABDULLAH NASHIH ULWAN PENDIDIKAN ANAK DALAM KITAB *TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM*

A. Kehidupan dan Karya Abdullah Nashih Ulwan

Dr. Abdullah Nashih Ulwan lahir di Bandar Halb, Syiria, pada tahun 1928

H. Beliau dibesarkan di dalam sebuah keluarga ‘alim yang dihormati masyarakat sekitarnya. Ayah beliau, Syeikh Said Ulwan adalah seorang ulama dan ahli pengobatan tradisional yang disegani di kota Halb.¹⁰¹

1. Pendidikan

Abdullah Nashih Ulwan mendapat pendidikan dasar (ibtidaiyyah) di Bandar Halb. Setelah berusia 15 tahun, Syeikh Said Ulwan menyekolahkan beliau ke Madrasah Agama untuk memperelajari ilmu agama dengan cara yang lebih luas. Ketika itu, beliau sudah dapat menghafal Al-Quran serta mampu menguasai ilmu bahasa arab dengan baik. Semasa di madrasah, beliau menerima asuhan dari guruguruyang mursyid. Beliau sangat mengagumi Syeikh Raghib al-Tabhakh, seorang ulama hadits di Bandar Halb. Beliau sangat cemerlang dalam pelajaran dan senantiasa menjadi tumpuan rujukan teman-temannya di madrasah, beliau juga seorang yang aktif dalam berorganisasi dengan kemampuan berpidato dan menjadi

¹⁰¹ Abdullah Nashih Ulwan., *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015), hlm. 635

pimpinan redaksi penerbitan yang bertanggung jawab menerbitkan lembaran ilmiah kepada masyarakat sekitar.

Beliau dikenal sebagai seorang yang sangat berani pada kebenaran serta mempunyai kemahiran dalam pergaulan dan dakwah. Semasa usia remaja beliau sudah terkesan dengan bacaan tulisan ulama-ulama sanjungan di waktu itu seperti Dr. Syeikh Mustafa al Siba'i.

Pada tahun 1949 beliau memperoleh ijazah menengah agama yang melayakkan beliau melanjutkan pelajaran di salah satu pusat pengajian di Mesir dalam bidang Syariah Islamiah.

Abdullah Nashih Ulwan memasuki Universitas al-Azhar pada tahun berikutnya dan memperoleh ijazah pertama dalam Fakultas Ushuluddin pada tahun 1952, seterusnya beliau memperoleh pendidikan khusus pada tahun 1954. Semasa berada di Mesir beliau banyak menghadiri Majlis perbincangan ulama-ulama dan mendekati organisasi gerakan Islam.

Abdullah Nashih Ulwan memperoleh ijazah Kedokteran dari Universitas al Sand Pakistan pada tahun 1982 dengan tesis yang bertajuk “*Fiqh Dakwah Wa Al Da'iyah*”.¹⁰²

2. Kepribadiannya

¹⁰²Muhammad Abdullah bin Suradi, Selagi Nadi: <http://Tamanulama.blogspot.com/2008/01/Dr-Abdullah-Nashih-Ulwan-SelagiNadi.Html>. Diakses tgl 30 Oktober 2015. Jam 23.30

Abdullah Nashih Ulwan dikenal berani menyatakan kebenaran, tidak takut atau gentar kepada siapapun, termasuk pemerintah. Ia sering mengkritik sistem yang diamalkan oleh pemerintah Syiria pimpinan Hafez al-Assad yang dikenal sangat sekuler dan fasis. Ia berulang kali minta pada pemerintah untuk kembali kepada kaidah Islam, karena Islam adalah sebagai juru penyelamat.

Keluhuran budinya membuat ia dicintai oleh banyak orang, kecuali orang-orang yang anti Islam. Beliau juga menjalin hubungan yang baik dengan siapa saja. Rumahnya banyak dikunjungi warga Dr. Muhammad Walid, salah seorang sahabatnya menyatakan, “Abdullah Nashih Ulwan adalah orang yang sangat peramah, murah senyum, halus tutur katanya. Nasihatnya mudah difahami, dan tegas dalam menerapkan prinsip asas Islam.

Abdullah Nashih Ulwan sangat membenci perpecahan di kalangan umat. Ia tidak kalah mengkampanyekan persatuan dan kesatuan atas nama Islam untuk membina kekuatan umat yang semakin pudar. Air matanya selalu tumpah bila berbicara tentang persatuan dan kesatuan umat Islam.¹⁰³

3. Karya-karyanya

Abdullah Nashih Ulwan sangat produktif. Ia telah menulis banyak buku dan artikel tentang Islam, yang meliputi berbagai topik bahasan. Lebih dari empat puluh judul buku telah ia tulis.

¹⁰³ Abdullah Nashih Ulwan., *Op.Cit.* hlm. 636

Mengenai karya-karya beliau secara seingkat dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu karya tulisnya yang berkaitan dengan masalah-masalah umum dan kajian Islam (studi Islam) dengan pendidikan dan dakwah.

a. Karya Tulis yang berkaitan dengan Pendidikan

- 1) *Tarbiyatul Aulad fil Islam*
- 2) *Mas'uliyatul – Tarbiyah Al-Jinsiyah*

b. Karya Tulis yang berkaitan dengan Dakwah

- 1) *At-Takafulu'l – Ijtima'i fi'il – Islam*
- 2) *Ta'addu'z – Zaujiyat fi'il – Islam*
- 3) *Hatta ya'laam'sy – Syabab*
- 4) *Takwinu'sy – Syakhsiyyah Al-Insaniyah fi nazahril Islam* (ceramah)

c. Karya yang berkaitan dengan Masalah Umum

- 1) *Ila Kulli Abin Ghayur Yu'min bi'l-lah*
- 2) *Fadhu'ilush – Shiyuam wa ahkamuhu*
- 3) *Hukmu't – Ta'min fi'l – Islam*
- 4) *Ahkamu – z – Zakat* (4 mazhab)
- 5) *Syubhatu'z wa Rudu Haula'l – Aqidah wa Ashalu'l – Insan*
- 6) *Aqabatu'z – Zuwaj wa Tharuqu Mu'ajalatih ala Dhau'ul Islam*
- 7) *Ila Warastati'l – Anbiya'*
- 8) *Hukmu'l – Islam fi wasa 'ili'l – Islam*
- 9) *Ma'alimul – Hadlarah wa'z – Zifaf wa Huququ'z – Zaujain*
- 10) *Ma'alimul – Hadharah Al-Islamiyah wa Atsaruha fi'n Nahdhari Al-Aurubiyah*
- 11) *Nizhamu'r – Rizqi fi'il – Islam*
- 12) *Hurriyatu'l – I'tiqad fi'sy Syari'ah Al – Islamiyah*
- 13) *Al – Islam Syari'atuz – Zaman Wa'il Makan*

14) *Al-Qanwiyyah fi – mizai 'l - Islam*¹⁰⁴

4. Wafatnya

Abdullah Nashih Ulwan meninggal dunia pada hari Sabtu, 5 Muharram 1408 H/ 29 Agustus 1987 M. Jam 9.30 pagi di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah, Saudi Arabia dalam usia 59 tahun. Jenazahnya di bawa ke Masjidil Haram untuk disembahyang dan dikebumikan di Makkah. Sholat jenazahnya dihadiri oleh ulama-ulama di seluruh pelosok dunia. Kepergiannya diiringi oleh umat Islam seluruh dunia. Dunia kehilangan ulama murabbi yang benar-benar ikhlas dalam perjuangan menegakkan Islam. Beliau telah menyerahkan jiwa raga untuk Islam dengan pengorbanan dan jihad yang sangat besar.

Walaupun beliau sudah pergi menemui Allah tetapi dakwahnya tetap mengalir melalui kitab-kitab yang dihasilkannya. Semoga Allah senantiasa mencucuri rahmat atas diri beliau, mengampunkan segala kesalahan yang dilakukan dan memberikan kekuatan kepada generasi yang memikul amanah dakwah Islamiah selepasnya. Amin.¹⁰⁵

B. Materi Pendidikan Anak Dalam Islam

¹⁰⁴Muhammad Abdullah bin Suradi, Selagi Nadi: <http://Tamanulama.Blogspot.com/2008/01/Dr-Abdullah-Nashih-Ulwan-SelagiNadi.Html>. Diakses tgl 30 Oktober 2015. Jam 23.30

¹⁰⁵Muhammad Abdullah bin Suradi, Selagi Nadi:<http://Tamanulama.Blogspot.com/2008/01/Dr-Abdullah-Nashih-Ulwan-SelagiNadi.Html>. Diakses tgl 30 Oktober 2015. Jam 23.30

Anak adalah anugerah termahal bagi setiap orang tua. Sulit ketika diminta, dan tidak bisa ditolak ketika Allah menghendaki kelahirannya. Kehadirannya adalah sebuah rahasia Sang Pencipta, walaupun banyak orang berhasil merencanakan kapan anaknya harus lahir dan kapan tidak melahirkan anak.

Selain sebagai anugerah dari Yang Kuasa, Allah Sang Penentu, anak diberikan kepada para orang tuanya sebagai amanah. Untuk dipelihara, dididik dan dibina menjadi anak-anak yang berkualitas, memiliki kekuatan dan ketahanan sebagai bekal mengarungi hidup di masa dewasanya. Allah berfirman:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: *“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.”*(QS.An-Nisa: 9)¹⁰⁶

Anak pun dapat pula menjadi cobaan (fitnah) atau bahkan sebagai musuh bagi kedua orang tuanya, bila anak berkembang tanpa pendidikan yang baik dan benar. Seperti yang difirmankan Allah SWT.:

¹⁰⁶Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2014), hlm.

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: “Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.(QS.Al-Anfal: 28)¹⁰⁷

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَأَحْذَرُوهُمْ

وَإِنْ تَعَفَوْا وَتَصَفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾

Artinya: “Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(QS. At-Taghaabun: 14)¹⁰⁸

Oleh karenanya, setiap orang tua harus menyadari betul akan amanah ini.

Bahwa anak-anak yang dititipkan Allah kepada kita sesungguhnya harus dididik dan dibina dengan baik sesuai dengan tata cara pendidikan yang disyariatkan Islam dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Abdullah Nashih Ulwan, dalam bukunya “Pendidikan Anak Dalam Islam”, menjelaskan bahwa, setidaknya ada

¹⁰⁷Ibid., hlm. 180

¹⁰⁸Ibid., hlm. 557

tujuh tanggung jawab pendidikan yang harus ditanamkan oleh pendidik maupun orang tua kepada anak-anaknya, yaitu:

1. Pendidikan Keimanan

Yang dimaksud dengan pendidikan Iman adalah, mengikat anak dengan dasar-dasar iman saat ia mampu berfikir, membiasakannya dengan rukun Islam saat ia mulai dapat memahami, dan mengajarkan prinsip-prinsip syariat Islam yang indah saat ia sudah mampu membedakan (usia tamyiz).¹⁰⁹ Dengan kata lain pendidikan iman dapat diartikan dapat diartikan dengan pendidikan akidah yang merupakan proses pembinaan dan pematapan kepercayaan dalam diri seseorang sehingga menjadi akidah yang kuat dan benar.¹¹⁰

Yang dimaksud dengan dasar-dasar iman adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui informasi yang benar, berupa hakikat iman dan hal-hal gaib, seperti iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab samawi, iman kepada semua rasul, iman kepada pertanyaan dua malaikat, beriman kepada azab kubur, kebangkitan, perhitungan amal, surga, neraka, dan hal-hal ghaib lainnya.¹¹¹

Hendaknya seorang pendidik menumbuhkan anak dengan pendidikan Islam ini sejak dini, dengan dasar-dasar ajaran Islam, agar ia terikat dengan Islam dalam segala aspeknya, baik akidah, ibadah, dan segala sesuatu yang terkait

¹⁰⁹Abdullah Nashih Ulwan., *Op.Cit*, hlm. 77

¹¹⁰Bukhari Umar., *Hadits Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 38

¹¹¹Abdullah Nashih Ulwan., *Op.Cit*. hlm. 77

dengan sistem dan metodenya. Sehingga setelah itu ia tidak mengenal adanya agama selain Islam, imam selain Al Quranul Karim, pemimpin dan panutan lain selain Rasulullah SAW.¹¹²

Ini semua adalah pemahaman pendidikan Islam yang disandarkan pada pesan-pesan dan petunjuk Nabi SAW. Dalam mengajarkan dasar-dasar iman, rukun Islam, dan aturan hukum pada anak.

Sebagaimana petunjuk dan wasiat Rasulullah SAW. Yaitu:

Pertama, Orang tua bertanggung jawab membimbing anaknya atas dasar pemahaman dan pendidikan Iman sesuai dengan ajaran Islam. Dengan cara membuka kehidupan anak dengan kalimat “*Laa ilaha illa Allah*” ketika lahir. Rahasiannya adalah agar kalimat tauhid dan syiar masuk Islam itu menjadi yang pertama masuk ke dalam pendengaran anak, kalimat pertama yang diucapkan oleh lisannya dan lafal pertama yang dipahami anak.¹¹³

Kedua, yaitu mengenalkan hukum halal dan haram. Rahasiannya adalah agar ketika akan membukakan kedua matanya dan tumbuh besar, ia telah mengenal perintah-perintah Allah. Sehingga ia bersegera untuk melaksanakannya, dan mengerti larangan-larangan Nya, sehingga ia menjauhinya. Apabila anak sejak memasuki masa baligh telah memahami hukum-hukum halal dan haram,

¹¹²*Ibid*

¹¹³*Ibid*

disamping telah terikat dengan hukum-hukum syariat, maka untuk selanjutnya, ia tidak akan mengenal hukum dan undang-undang lain selain Islam.¹¹⁴

Ketiga ialah, mengajarkan tata cara beribadah (perintah shalat), kita dapat menyamakan dengan puasa dan haji. Kita latih anak-anak untuk melakukan puasa jika mereka kuat, dan haji jika bapaknya mampu. Rahasinya adalah agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah ini sejak masa pertumbuhannya. Sehingga ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk mentaati Allah, melaksanakan hak Nya, bersyukur kepada Nya, kembali kepada Nya, berpegang teguh kepada Nya, bersandar kepada Nya dan berserah diri kepada Nya. Disamping itu, anak akan mendapatkan kesucian rohani, kesehatan jasmani, kebaikan akhlaq, perkataan dan perbuatan di dalam ibadah-ibadah ini.¹¹⁵

Keempat adalah mendidik anak untuk mencintai Nabi, ahlul baitnya, dan Al-Quran. Berbicara tentang cinta kepada Rasulullah SAW, dan ahli baitnya, perlu diajarkan pula kepada mereka peperangan Rasulullah SAW, perjalanan hidup para sahabat, kepribadian para pemimpin yang agung dan berbagai peperangan besar lainnya. Rahasinya adalah agar anak-anak mampu meneladani perjalanan hidup orang-orang terdahulu, baik mengenai pergerakan, pemikiran, kepahlawanan maupun jihad mereka, agar mereka juga memiliki keterkaitan sejarah, baik

¹¹⁴*Ibid.*, hlm. 78

¹¹⁵*Ibid.*,

perasaan maupun kejayaannya dan juga agar mereka terikat dengan Al-Quran, baik semangat, merode maupun bacaannya.¹¹⁶

Ringkasnya, tanggung jawab pendidikan Iman itu sungguh merupakan tanggung jawab terpenting bagi para pendidik, orang tua. Sebab, hal itu merupakan sumber segala keutamaan dan kesempurnaan. Bahkan ia adalah pangkal dasar bagi anak-anak untuk memasuki pintu gerbang Iman dan meniti jembatan Islam. Tanpa pendidikan itu, anak tidak akan memiliki rasa tanggung jawab, tidak dapat dipercaya, tidak mengenal tujuan, tidak mengerti nilai-nilai kemanusiaan yang mulia dan tidak mampu meneladani sesuatu yang paling luhur. Akhirnya ia hidup seperti binatang, yang hanya mempunyai keinginan untuk menutupi rasa laparnya, memuaskan tuntutan nalurinya, mengejar kesenangan seluruh hawa nafsunya, dan bergaul bersama orang-orang jahat yang berlumuran dosa. Dalam situasi seperti ini, anak akan masuk dalam kelompok kafir yang sesat dan selalu menghalalkan segala cara.¹¹⁷

2. Pendidikan Akhlak

Yang dimaksud pendidikan akhlak adalah sejumlah prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral yang harus ditanamkan kepada anak-anak, agar bisa dijadikan kebiasaan oleh anak sejak dini, lalu meningkat baligh dan perlahan-lahan

¹¹⁶*Ibid*

¹¹⁷*Ibid.*, hlm. 88

beranjak dewasa.¹¹⁸ Arti pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (akhlak karimah).¹¹⁹

Tentunya, prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral itu merupakan salah satu buah dari iman yang tertanam kokoh, dan pertumbuhan agama yang benar.¹²⁰

Orang tua bertanggung jawab menanamkan dan melatih anak-anaknya untuk berperilaku mulia dalam kehidupannya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَوَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ (رواه الحاكم و البيهقي و أحمد)

Artinya: “Tidak ada suatu pemberian yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya yang lebih utama dari pada budi pekerti yang baik”.¹²¹

Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a bahwa Rasulullah SAW. Bersabda:

أَكْرَمُوا أَبْنَاءَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ (رواه ابن ماجه)

¹¹⁸*Ibid.*, hlm. 91

¹¹⁹Bukhari Umar., *Op.Cit.*hlm.42

¹²⁰Abdullah Nashih Ulwan., *Op.Cit.* hlm. 91

¹²¹<http://By: islamspirit.com>, free program. 2008. Diakses tgl 20 November 2015. Jam

Artinya: *"Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik."*¹²²

3. Pendidikan Fisik

Di antara tanggung jawab besar yang dibebankan Islam kepada para pendidik, yaitu para orang tua (ayah dan ibu) dan para guru adalah tanggung jawab pendidikan fisik, agar mereka dapat membesarkan anak dengan sebaik-baiknya, dimana anak memiliki fisik yang kuat, tubuh yang sehat, dan berpenampilan sehat, hidup dan enerjik.¹²³

Dalam pendidikan ini orang tua bertanggung jawab membina anak-anak agar memiliki fisik yang kuat, sehat, bergairah dan bersemangat dengan cara-cara tersebut di bawah ini:

- a. Kewajiban menafkahi keluarga dan anak

"...Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'arif..." (QS. Al-Baqarah; 233)

- b. Mengikuti pola makan, minum, dan istirahat yang sehat.

"...makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan..."(Q.S. Al- Araf: 31)

- c. Menjaga diri dari wabah penyakit menular

¹²²<http://By: islamspirit.com, free program. 3671. Diakses tgl 20 November 2015. Jam>

¹²³Abdullah Nashih Ulwan., *Op.Cit.* hlm. 115

- d. Berobat untuk menyembuhkan penyakit
- e. Membiasakan anak berolahraga. Sebagaimana sabda Rasulullah:

Artinya:”Telah meriwayatkan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah dan ‘Ali bin Muhammad Ath-Thanafasi mereka berkata: telah meriwayatkan kepada kami Abdullah Bin Idris dari Robi’ah Bin Ustman dari Muhammad Bin Yahya Bin Habban dari Al A’roj dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah SAW, bersabda: “Orang mukmin yang kuat adalah lebih baik dan lebih dicintai Allah dari pada orang mukmin yang lemah, dan dalam setiap kebaikan jagalah sesuatu yang memberikan manfaat kepadamu, dan memohonlah kepada Allah dan jangan melemah. Apabila sesuatu menimpamu maka jangan katakan: “kalaupun ini kulakukan maka akan terjadi begini dan begini”. Akan tetapi ucapkanlah:”Allah yang telah menentukan, dan apa yang dikehendaki Nya akan dilakukan Nya. Sesungguhnya perkataan “kalau” tersebut dapat membuka perbuatan syaitan”¹²⁴

4. Pendidikan Intelektual

Yang dimaksud dengan pendidikan intelektual adalah membentuk dan membina pikiran anak dengan hal-hal yang bermanfaat, berupa ilmu-ilmu syar’i, ilmu pengetahuan dan budaya modern, pemikiran yang mencerahkan, dan

¹²⁴*Ibid.*, hlm. 115-118

kebudayaan. Diharapkan anak akan matang pikirannya serta menjadi orang yang berilmu dan berbudaya.¹²⁵

Tanggung jawab ini tidak kurang pentingnya dari tanggung jawab lain yang telah dibahas sebelumnya, yaitu tanggung jawab iman, akhlak, dan fisik. Pendidikan iman meletakkan dasar-dasarnya. Pendidikan fisik merupakan persiapan dan pembentukan, dan pendidikan akhlak adalah penanaman akhlak dan pembiasaan dengannya. Sedangkan pendidikan intelektual berfungsi menyadarkan, mencerahkan, mengajarkan, dan membudayakan.

Jika harus menjelaskan tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh para pendidik dalam setiap tanggung jawab yang harus dilakukan terhadap diri anak, maka Abdullah Nashih Ulwan berpendapat, bahwa pendidikan ini terfokus pada tiga permasalahan.¹²⁶

a. Kewajiban mendidik

Kita yakin bahwa Islam memandang tanggung jawab ini sebagai hal yang sangat penting. Sesungguhnya Islam telah membebani para pendidik dan orang tua dengan tanggung jawab yang besar di dalam mengajar anak-anak, menumbuhkan kesadaran mempelajari ilmu pengetahuan dan budaya, serta memusatkan seluruh pikiran untuk mencapai seluruh pemahaman secara mendalam, pengetahuan yang murni dan pertimbangan yang matang serta benar. Dengan demikian, pikiran mereka akan terbuka dan kecerdasan mereka

¹²⁵*Ibid.*, hlm. 141

¹²⁶*Ibid.*,

akan tampak. Secara historis dapat diketahui, bahwa ayat-ayat dari Al Quran (QS. Al-Alaq: 1-5) yang pertama kali di turunkan ke hati sanubari Rasulullah SAW., adalah mengangkat peran besar dari baca tulis dan ilmu pengetahuan, mengingat alam pikiran dan akal serta membuka pintu hidayah yang sebesar-besarnya.¹²⁷

Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu lebih tinggi dari pada derajat orang-orang yang tidak berilmu.”.....*Niscaya Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat....*” (Q.S. Mujadilah: 11)

Ilmu pengetahuan adalah bekal yang penting bagi kehidupan setiap manusia. Karenanya, setiap orang tua bertanggung jawab atas pendidikan akal bagi anak-anaknya, agar mereka memiliki bekal ilmu yang memadai untuk memenuhi sarana hidupnya kelak. Ilmu yang bermanfaat, akan memberikan kepada kita pahala yang tiada putus, walau kita telah tiada. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

Artinya: *“telah meriwayatkan kepada kami Musa bin Ismail bin Ja’far al madani dari al ‘ala’ bin abdurrahman, dari bapaknya dari abi hurairah dari Nabi SAW., bersabda: “Apabila manusia meninggal, maka putuslah segala amal perbuatannya kecuali yang tiga: ilmu*

¹²⁷*Ibid.*, hlm. 142

yang bermanfaat, shadaqoh jariyah, dan anak shalih yang selalu mendoakannya.”(HR. Muslim).¹²⁸

b. Penyadaran (pencerahan) pikiran

Di antara tanggung jawab besar yang dijadikan sebagai amanat oleh Islam, yang harus dipikul oleh orang tua dan pendidik adalah menumbuhkan kesadaran berpikir anak sejak masih balita hingga ia mencapai masa dewasa (baligh). Yang dimaksud dengan menumbuhkan kesadaran di sini adalah mengikat anak dengan:

- 1) Islam, baik sebagai agama maupun negara
- 2) Al-Qur'an, baik sebagai sistem maupun perundang-undangan
- 3) Sejarah Islam, baik sebagai kejayaan maupun kemuliaan
- 4) Kebudayaan Islam secara umum, baik sebagai jiwa maupun pikiran
- 5) Dakwah Islam sebagai motivasi gerak laku anak.¹²⁹

c. Memelihara kesehatan akal

Di antara sekian tanggung jawab yang dijadikan oleh Allah sebagai amanat yang dibebankan kepada orang tua dan pendidik adalah memperhatikan kesehatan akal anak-anak mereka. Oleh karena itu, mereka harus menjaga dan memelihara akal anak-anak, sehingga pemikiran mereka tetap jernih dan akal mereka tetap tenang.

¹²⁸*Ibid.*,

¹²⁹*Ibid.*, hlm. 159-160

Akan tetapi, sampai sejauh mana batas-batas tanggung jawab para pendidik di dalam memelihara kesehatan akal anak itu?

Tanggung jawab ini berkisar pada upaya menjauhkan mereka dari kerusakan-kerusakan yang tersebar di dalam masyarakat. Karena kerusakan-kerusakan itu mempunyai dampak yang sangat besar terhadap akal, ingatan dan fisik manusia pada umumnya.¹³⁰

5. Pendidikan Mental/Psikis

Pendidikan psikis dimaksudkan untuk mendidik anak sejak ia mampu berpikir untuk berwatak berani, berterus terang, perkasa, merasa sempurna, senang berbuat baik pada orang lain, mampu mengontrol emosi, serta memiliki semua keutamaan jiwa dan akhlak.¹³¹

Berikut ini adalah contoh-contoh bagaimana cara *As-Salafush shalih* mendidik anak-anak mereka untuk berani dan terhindar dari sifat minder. Abdullah bin Umar r.a ketika itu dia belum mencapai usia baligh bahwa Rasulullah SAW bersabda:

Artinya: *“Telah meriwayatkan ‘ali, telah meriwayatkan sufyan berkata: telah berkata kepadaku ibnu najih dari mujahid berkata sahabatku ibnu umar pergi ke madinah. Makabelum pernah kudengar hadits dari Rasulullah SAW. Kecuali hadits yang satu ini. “Sesungguhnya di antara pohon-pohon itu ada pohon yang daunnya tidak jatuh, dan pohon itu bagai*

¹³⁰*Ibid.*, hlm 165

¹³¹*Ibid.*, hlm 167

seorang muslim. Katakanlah, pohon apakah itu?” Kemudian orang-orang menerka pohon itu adalah pohon padang pasir. Abdullah bin Umar berkata: Aku menerka bahwa pohon itu adalah pohon kurma, tapi aku malu mengatakannya”. Orang-orang berkata: “katakanlah kepada kami, pohon apakah itu wahai Rasulullah SAW? Beliau menjawab:”Pohon itu adalah pohon kurma.” (H.R Bukhari dan yang lainnya)

Dalam riwayat lain dikatakan:

Artinya: “.....Dan aku melihat Abu Bakar dan Umar tidak berbicara, maka aku segera berbicara. Namun, ketika kami berdiri, aku berkata kepada ayahku tentang apa yang terbetik dalam hatiku. Ayahku berkata: “Jika kamu berkata (menjawab pertanyaan Rasulullah SAW) lebih aku sukai dari pada aku mempunyai beberapa onta bumi.”

Imam Muslim meriwayatkan dari Sahal bin Sa'ad As-Sa'idi ra. Bahwa Rasulullah SAW, membawa minuman lalu meminumnya. Sedang di sebelah kanan beliau ada anak kecil, dan di sebelah kirinya ada orang-orang yang berumur. Beliau bertanya kepada anak kecil itu: *“Apakah engkau mengizinkan aku memberi sesuatu kepada mereka? Anak kecil itu menjawab: Tidak , demi Allah, Aku tidak akan mengutamakan seseorang mengambil bagian darimu”.*

Demikianlah Rasulullah SAW, dan para sahabat memperlakukan anak-anak. Mereka memberi semangat agar anak-anak berani berbicara, dan memberi kesempatan untuk mengambil sebuah keputusan. Yang dengan demikian, akan

membangkitkan rasa percaya diri anak, terhindar dari rasa takut dan minder, walau di hadapan orang dewasa sekalipun.¹³²

6. Pendidikan Sosial

Yang dimaksud dengan pendidikan sosial adalah mendidik anak sejak dini untuk komit dengan etika-etika sosial yang baik dan dasar-dasar jiwa yang luhur, yang bersumber dari akidah Islam yang abadi dan perasaan iman yang dalam. Dengan demikian si anak dapat hidup ditengah masyarakat dengan pergaulan dan adab yang baik, pemikiran yang matang dan bertindak secara bijaksana.¹³³

Tidak disangsikan lagi bahwa tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab terpenting bagi para pendidik dan orang tua di dalam mempersiapkan anak, baik pendidikan keimanan, moral maupun kejiwaan. Sebab, pendidikan sosial ini merupakan manifestasi perilaku dan watak yang mendidik anak untuk menjalankan kewajiban, tata krama, kritik sosial, keseimbangan intelektual, politik dan pergaulan yang baik bersama orang lain.¹³⁴

Anak-anak perlu dilatih bermasyarakat. Dikenalkan dengan orang-orang di sekitarnya, dilatih bagaimana cara bergaul yang benar, dan selalu berlaku baik kepada siapapun, menyayangi sesama termasuk kepada makhluk-makhluk Allah yang lain di muka bumi ini. Menghormati yang lebih tua, membimbing yang lebih

¹³² *Ibid.*, hlm. 168

¹³³ *Ibid.*,

¹³⁴ *Ibid.*,

muda, dan memelihara hak orang lain, serta melaksanakan adab-adab sosial yang mulia. Seperti dalam sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

Artinya:”*Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lainnya, ia tidak boleh menganiaya, tidak boleh menyerahkannya (kepada musuh), tidak boleh mengecewakannya, dan tidak boleh menghinakannya. Cukuplah seseorang dianggap jahat apabila menghinakannya. Cukuplah seseorang dianggap jahat apabila menghinkan saudaranya yang muslim. Setiap muslim bagi muslim yang lainnya adalah haram darahnya, harinya, dan kehormatannya.....*”¹³⁵

Dalam haditsnya yang lain,

Artinya: “*Telah mengabarkan kepada kami Yazid Bin Haram, telah mengabarkan kepada kami Syu’bah dari Qotadah dari Anas berkata: Rasulullah SAW, bersabda: “Tidaklah salah seorang lain diantara kamu itu beriman, sebelum ia mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri.”*(H.R Bukhari dan Muslim)¹³⁶

7. Pendidikan Seks

Yang dimaksud dengan pendidikan seks adalah mengajarkan dan menerangkan kepada anak serta menyadarkannya mengenai berbagai masalah yang berkaitan dengan seks, naluri terhadap lawan jenis dan perkawinan. Ini

22.59 ¹³⁵<http://By: islamspirit.com, free program. 2008. Diakses tgl 20 November 2015. Jam>

22.59 ¹³⁶<http://By: islamspirit.com, free program. 2740. Diakses tgl 20 November 2015. Jam>

dilakukan agar ketika anak sudah tumbuh dewasa dan memahami masalah-masalah kehidupan, ia dapat mengetahui apa yang halal dan apa yang haram, dan memiliki akhlak, perilaku serta kebiasaan yang Islami. Ia tidak akan jatuh karena mengikuti nafsu syahwat dan pola hidup bebas.¹³⁷

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan seksual yang penting mendapat perhatian secara khusus dari para pendidik, hendaklah dilaksanakan berdasarkan fase-fase sebagai berikut ini:

Fase pertama, usia 7-10 tahun, disebut masa *tamyiz* (pra pubertas). Pada masa ini, anak diberi pelajaran tentang etika meminta izin dan memandang sesuatu.

Fase kedua, usia 14-16 tahun, disebut masa *baligh* (adolesen). Jika anak sudah siap untuk menikah, pada masa ini anak diberi pendidikan tentang setika (adab) mengadakan hubungan seksual.

Fase keempat, setelah masa adolesen, disebut masa pemuda. Pada masa ini, anak diberi pelajaran tentang cara melakukan *isti'faf* (menjaga diri dari perbuatan tercela) jika ia belum mampu melangsungkan pernikahan.¹³⁸

Artinya: *“Wahai sekalian anak muda, barang siapa diantara kalian telah mempunyai kemampuan untuk menikah, maka hendaklah ia menikah. Sebab pernikahan itu dapat akan lebih menahan pandangan dan memelihara kemaluan.*

¹³⁷ Abdullah Nashih Ulwan., hlm. 295

¹³⁸ *Ibid.*,

Dan barang siapa yang belum mampu menikah, maka hendaklah ia berpuasa.

Karena berpuasa itu dapat mengendorkan syahwat. “ (HR. Muslim). ”¹³⁹

C. Metode Mendidik Akhlak Anak

Pada bagian kedua dari buku ini telah pembaca jumpai bahasan tentang beberapa tanggung jawab besar para pendidik dan orang tua atas pendidikan anak, abik yang berkenaan dengan Iman, moral, mental, jasmani maupun rohani. Sudah barang tentu tanggung jawab yang telah dibicarakan dan diuraikan secara detail ini adalah tanggung jawab yang paling besar dalam pendidikan anak.

Betapa bahagia orang tua dan para pendidik, ketika di hari kemudian mereka dapat memetik hasil jerih payah mereka dan berteduh di bawah kerindangan tanaman mereka?

Betapa riangnya jiwa, betapa beningnya mata, ketika melihat buah hatinya adalah malaikat-malaikat yang berjalan di muka bumi, ketika jantung hatinya mushaf Al-Quran yang bergerak di kalangan manusia?

Akan tetapi, apakah seorang pendidik hanya cukup dengan sekadar menunaikan tanggung jawab dan kewajiban tersebut lantas berpangku tangan dan masa bodoh, ataukah ia harus mencari metode alternatif baru dengan menyempurnakan sarana dan prasarana pendidikan yang lebih memadai?

Seorang pendidik yang bijaksana, sudah barang tentu akan terus mencari metode alternatif yang lebih efektif dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan

¹³⁹<http://By: islamspirit.com, free program. 2740. Diakses tgl 20 November 2015. Jam>

yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental dan moral, saintikal, spiritual dan etos sosial sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna, memiliki wawasan yang luas dan berkepribadian integral. Namun demikian, metode-metode apa yang lebih efektif tersebut? Kaidah-kaidah pendidikan apa pula yang berpengaruh dalam membentuk dan mempersiapkan anak?

Menurut perkiraan peneliti, jawaban atas pertanyaan itu tersimpul dalam lima masalah dibawah ini:¹⁴⁰

1. Pendidikan dengan Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling sukses untuk mempersiapkan akhlak seorang anak, dan membentuk jiwa serta rasa sosialnya. Sebab, seorang pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak dan akan menjadi panutan baginya. Disadari atau tidak, sang anak didik akan mengikuti tingkah laku pendidiknya. Bahkan akan terpatri kata-kata, tindakan, rasa dan nilainya dalam jiwa dan perasaannya, baik ia tahu maupun tidak tahu.¹⁴¹

Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik-buruknya anak. Jika pendidikan jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-

¹⁴⁰ Abdullah Nashih Ulwan., *Op.Cit.* hlm. 363

¹⁴¹ *Ibid.*, hlm 364

perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya jika pendidik adalah seorang pembohong, penghianat, orang yang kikir, penakut, dan hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina.

Seorang anak bagaimana pun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebajikannya, bagaimana pun sucinya fitrahnya, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kenaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Adalah sesuatu yang sangat mudah bagi pendidik, yaitu mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, akan tetapi adalah sesuatu yang teramat sulit bagi anak untuk melaksanakannya ketika ia melihat orang yang memberikan pengarahannya dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya.

Allah telah mengajrakan dan Dia adalah peletak metode samawi yang tiada taranya, bahwa Rasul yang diutus untuk menyampaikan risalah samawi kepada umat manusia, adalah seorang pendidik yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral maupun intelektual. Sehingga umat manusia meneladaninya, belajar darinya, memenuhi panggilannya, menggunakan metodenya dalam hal kemuliaan keutamaan dan akhlak yang terpuji. Oleh karena itu, kenabian adalah penugasan (taklifi) bukan hasil usaha (ikhtisabt). Allah SWT lebih mengetahui dimana ia menempatkan tugas kerasulan dan tentang manusia pilihan Nya untuk dijadikan Rasul yang membawa kabar baik dan peringatan. Dia mengutus Muhammad SAW sebagai teladan yang baik bagi umat muslimin di sepanjang

sejarah, dan bagi umat manusia di setiap saat dan tempat, sebagai pelita yang menerangi dan purnama yang memberi petunjuk.

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ

وَسِرَاجًا مُنِيرًا ﴿٤٦﴾

Artinya: *“Hai Nabi, Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk Jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk Jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk Jadi cahaya yang menerangi. (QS. Al-Ahzab: 45-46)*¹⁴²

Allah juga telah meletakkan dalam pribadi Muhammad SAW. Satu bentuk yang sempurna bagi metode Islami, agar menjadi gambaran yang hidup dan abadi bagi generasi-generasi umat selanjutnya dalam kesempurnaan akhlak dan universitas keagungannya.¹⁴³

Ahmad dan Baihaqi meriwayatkan dari Manshur bin Zazan,

Artinya: *“Aku diberi kabar bahwa sebagian yang dilemparkan ke neraka membuat penduduk neraka lainnya menderita karena mencium bau busuk dari padanya. Maka dikatakan kepadanya. Celakalah kamu! Apa yang telah kamu perbuat? Tidakkah cukup bagi kamu untuk menanggung siksa yang telah ditimpakan kepada kami sehingga ditambah lagi dengan bau*

¹⁴²Departemen Agama RI., *Op.Cit.* hlm. 424

¹⁴³Abdullah Nashih Ulwan., *Op.Cit.* hlm. 365

busuk datang darimu? Maka orang tersebut berkata, Aku dahulu adalah orang yang mempunyai ilmu pengetahuan, tetapi aku tidak pernah memanfaatkan atau mengambil manfaat dari ilmuku.”

Dengan demikian, perlu diketahui oleh para ayah, ibu dan pendidik bahwa pendidikan dengan memberikan teladan yang baik adalah penopang dalam upaya meluruskan kenakalan anak. Bahkan merupakan dasar dalam meningkatkan keutamaan, kemuliaan dan etika sosial yang terpuji. Tangan memberikan teladan yang baik, pendidikan anak-anak tidak akan berhasil dan nasehat tidak akan berpengaruh karenanya, bertakwalah kepada Allah, wahai para pendidik dalam mendidik anak-anak kita. Mendidik mereka adalah tanggung jawab yang dibebankan atas pundak kita. Sehingga kita dapat menyaksikan buah hati kita sebagai matahari perbaikan, purnama petunjuk, yang anggota masyarakat dapat menikmati sinarnya dan bercermin kepada akhlak mereka yang mulia.¹⁴⁴

2. Pendidikan dengan Adat Kebiasaan

Termasuk masalah yang sudah merupakan ketetapan dalam syariat bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar, dan Iman kepada Allah. Sesuai dengan firman Allah:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ

الدِّينُ ۗ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢١٣﴾

¹⁴⁴*Ibid.*, hlm. 383

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.(QS. Ar-Ruum: 30)¹⁴⁵

Yakni, ia dilahirkan dengan naluri tauhid dan iman kepada Allah. Sini tampak peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang budi pekerti yang mulia, rohani yang kuhur dan etika religi yang lurus.

Tidak ada yang menyangkal, bahwa anak akan tumbuh dengan Iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika Islam, bahkan sampai puncak nilai-nilai spiritual yang tinggi, dan kepribadian yang utama, jika ia hidup dengan dibekali dua faktor pendidikan Islami yang utama dan lingkungan yang baik.¹⁴⁶

Menurut pendapat penulis, pendidikan dengan metode pengajaran dan pembiasaan ini adalah termasuk prinsip utama dalam pendidikan dan merupakan metode paling efektif dalam pembentukan akidah dan pelurusan akhlak anak. Sebab, pendidikan ini didasarkan pada perhatian dan pengikut sertaan, didirikan atas dasar *targhib* dan *tarhib* serta bertolak dari bimbingan serta pengarahan. Oleh karena itu, betapa kita membutuhkan para pendidik yang menunaikan tugas risalahnya dengan sesempurna mungkin, mau mencurahkan perhatian sepenuhnya

¹⁴⁵Departemen Agama RI., *Op.Cit.* hlm. 407

¹⁴⁶Abdullah Nashih Ulwan., *Op.Cit.*hlm. 383

kepada dunia pendidikan Islam dengan tekun, tabah dan penuh kesabaran. Sehingga dalam waktu dekat mereka dapat menyaksikan buah hati mereka menjadi para da'i penyebar risalah Islam, para reformis moral, pemuda-pemuda dakwah dan tentara-tentara jihad.

Dengan demikian jelas, bahwa mendidik dan membiasakan anak sejak kecil adalah upaya yang paling terjamin berhasil dan memperoleh buah yang sempurna. Sedangkan mendidik dan melatih setelah anak berusia dewasa, maka jelas di dalamnya terdapat kesulitan-kesulitan bagi orang-orang yang hendak mencari keberhasilan dan kesempurnaan.¹⁴⁷

3. Pendidikan dengan Nasehat

Termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah, anak, dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial, adalah pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat. Karena nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata kesadaran anak-anak akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Karenanya, tidak heran kalau kita tahu bahwa Al- Quran menggunakan metode menyerukan kepada manusia untuk melakukannya, dan mengulang-ulangnya dalam beberapa ayat Nya, dan dalam sejumlah tempat di mana Dia memberikan arahan dan nasehat Nya.

¹⁴⁷*Ibid.*, hlm. 394

Di bawah ini adalah contoh Al Quran yang berulang-ulang dalam menuturkan nasehat dan peringatan. Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٢٨﴾
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٢٩﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا
تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ
فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٣٠﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ
أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٣١﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ
بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٣٢﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan)

seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Q. S Luqman: 13-17)

قَالُوا يَنْبُوحُ قَدْ جَدَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَالَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿١٣﴾

قَالَ إِنَّمَا يَأْتِيكُمْ بِهِ اللهُ إِنْ شَاءَ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِيْنَ ﴿١٤﴾ وَلَا يَنْفَعُكُمْ نُصْحِي إِنْ أَرَدْتُ أَنْ

أَنْصَحَ لَكُمْ إِنْ كَانَ اللهُ يُرِيدُ أَنْ يُغْوِيَكُمْ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: ” Mereka berkata "Hai Nuh, Sesungguhnya kamu telah berbantah dengan Kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap Kami, Maka datangkanlah kepada Kami azab yang kamu ancamkan kepada Kami, jika kamu Termasuk orang-orang yang benar".Nuh menjawab: "Hanyalah Allah yang akan mendatangkan azab itu kepadamu jika Dia menghendaki, dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri. Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasehatku jika aku hendak memberi nasehat kepada kamu, Sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu, Dia adalah Tuhanmu, dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan". (Q. S Hud: 32-34)

Bahasa Al Qur'an dalam berdakwah kepada Allah dan selalu mengingatNya serta dalam menyampaikan petuah dan nasehat sungguh sangat beragam.

Semuanya itu telah dicontohkan melalui ucapan para Nabi a.s dan secara berulang-ulang dicontohkan oleh para da'i kepada jamaah dan pengikut mereka.

Tidak ada seorang pun yang menyangkal, bahwa petuah yang tulus dan nasehat yang berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang jernih dan berfikir, maka dengan cepat mendapat respon yang baik dan meninggalkan berkas yang sangat dalam. Al-Quran menegaskan pengertian ini dalam banyak ayatnya, dan berulang kali menyebutkan manfaat dari peringatan dengan kata-kata yang mengandung petunjuk dan nasehat yang tulus.

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

Artinya: *“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang Dia menyaksikannya. (Q. S Qaaf: 37)*

Al Quran penuh dengan ayat-ayat yang menjadikan metode pemberian nasehta sebagai dasar dakwah, sebagai jalan menuju perbaikan individu dan pemberi petunjuk bagi masyarakat. Siapa pun yang mau membuka lembaran-lembaran Al Quran, niscaya ia akan mendapatkan metode pemberian nasehat yang benar-benar tampak dalam sejumlah ayatnya. Terkadang dengan peringatan untuk bertakwa, dengan mengingatkan untuk berzikir, dengan mengemukakan kata-kata nasehat, dengan mengikuti jalan orang-orang yang telah mendapatkan petunjuk,

atau dengan membujuk dan merayu, bahkan dengan menggunakan metode ancaman. Demikianlah, pembaca akan mendapatkan metode pengajaran dan pemberian nasehat yang sangat sesuai dengan lafal Al Quran, termasuk pengertian-pengertiannya dalam berbagai struktur dan gaya bahasa. Semua ini menguatkan pendirian bahwa metode nasehat dalam Al Quran mempunyai andil yang besar dalam upaya pendidikan jiwa pada kebaikan, mengantarkannya kepada kebenaran, dan membimbingnya pada petunjuk.

Sebagaimana telah kita kemukakan di atas berdasar bukti-bukti Al Quran yang menerangkan secara tegas dan jelas, bahwa jiwa yang murni, hati yang terbuka, akal yang jernih dan berfikir, jika dimasuki kata-kata yang membekas, nasehat yang berpengaruh, peringatan yang tulus, maka dengan cepat akan memberi respon dan jawaban tanpa ragu, terpengaruh tanpa bimbang, bahkan dengan cepat akan tunduk kepada kebenaran dan menerima hidayah Allah yang diturunkan.

Itu semua adalah untuk kaum dewasa. Lantas bagaimana dengan anak kecil, yang dilahirkan dalam keadaan suci, dengan hati yang putih yang tak ada sedikit pun noda, dengan jiwa yang bening yang belum terpengaruh noda-noda Jahiliyah dan belum tersentuh tangan-tangan noda dan dosa?

Maka sudah barang tentu, ia akan lebih mungkin menerima nasehat, dan penerimaannya terhadap nasehat ini jelas lebih kuat. Dengan demikian, para pendidik hendaknya memahami betul akan hakikat ini, dan menggunakan metode –metode Al Quran dalam upaya memberikan nasehat, peringatan dan

bimbingannya, untuk mempersiapkan anak-anak mereka yang masih usia muda, baik sebelum tamyiz maupun pada usia remaja, dalam hal akidah maupun moral, dalam pembentukan kepribadian maupun kehidupan sosial, jika mereka memang menginginkan kebaikan, kesempurnaan, kematangan akhlak dan akal anak-anak. Disamping itu, sudah sepatutnya dalam kesempatan ini kita menyimak metode Al Quran dalam menyajikan nasehat dan pengajaran.¹⁴⁸

4. Pendidikan dengan Perhatian/Pengawasan

Yang dimaksud pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.

Sudah barang tentu bahwa pendidikan semacam ini merupakan modal dasar yang dianggap paling kokoh dalam pembentukan manusia seutuhnya yang sempurna, yang menunaikan hak setiap orang yang memilikinya dalam kehidupan dan termotivasi untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajiban secara sempurna. Melalui upaya tersebut akan tercipta muslim hakiki, sebagai batu pertama untuk membangun pondasi Islam yang kokoh. Dengan mengendalikan dirinya, akan berdirinya *Daulah Islamiyah* yang kuat dan kokoh. Dengan kultur, posisi dan eksistensinya, maka bangsa lain akan tunduk kepadanya.

¹⁴⁸*Ibid.*, hlm. 395-397

Islam, dengan keuniversalan prinsipnya dan peraturannya yang memerintah para bapak, ibu dan pendidik, untuk memperhatikan. Dan senantiasa mengikuti serta mengawasi anak-anaknya dalam setiap segi kehidupan dan pendidikan yang universal.

Di bawah ini beberapa *nash* tentang keharusan memperhatikan melakukan pengawasan:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”* (QS. At-Tahrim: 6)¹⁴⁹

Bagaimana pendidik memelihara keluarga dan anak-anak dari api neraka jika ia tidak memerintah dan melarang mereka, tidak memperhatikan dan mengontrol mereka?

Ali r.a menafsirkan *qu anfusakum*, dengan “Didiklah dan ajarilah mereka. “Umar r.a menafsirkan: “melarang mereka dari apa yang dilarang Allah, dan

¹⁴⁹Departemen Agama RI., *Op.Cit.* hlm. 560

memerintahkan kepada mereka dari apa yang diperintahkan oleh Allah. Dengan demikian tercipta pemeliharaan mereka dari api neraka.¹⁵⁰

Allah Ta'ala berfirman:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا لَّحْنٌ نَّرْزُقُكَ وَالْعِيقَابُ لِلتَّقْوَى

Artinya: *“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa. (QS. Thaahaa: 132)*¹⁵¹

Demikianlah metode Islam dalam pendidikan dengan pengawasan. Metode tersebut, seperti yang kita lihat, adalah metode yang lurus. Jika diterapkan, maka anak kita akan menjadi penyejuk hati, menjadi anggota masyarakat yang saleh, bermanfaat bagi umat Islam. Karenanya, hendaklah kita senantiasa memperhatikan dan mengawasi anak-anak dengan sepenuh hati, pikiran, dan perhatian. Perhatian segi keimanan, rohani, akhlak, ilmu pengetahuan, pergaulan dengan orang lain, sikap emosi, dan segala sesuatunya. Dengan begitu anak kita akan menjadi seorang mukmin yang bertakwa, disegani, dihormati, dan terpuji. Ini semua tidak mustahil jika ia diberi pendidikan yang baik, dan kita berikan sepenuhnya hak serta tanggung jawab kita kepadanya.¹⁵²

¹⁵⁰ Abdullah Nashih Ulwan., *Op. Cit.* hlm. 421-422

¹⁵¹ Departemen Agama RI., *Op. Cit.* hlm. 321

¹⁵² Abdullah Nashih Ulwan., *Op. Cit.* hlm. 343

5. Pendidikan dengan Hukuman

Syariat yang lurus dan adil serta prinsip-prinsip yang universal, sungguh memiliki peran dalam melindungi kebutuhan-kebutuhan primer yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan umat manusia. Dalam hal ini para imam mujtahid dan ulama *ushul fiqh* menggaris bawainya pada lima perkara. Mereka menamakannya sebagai *adh-dhoruriyyat al-khams* (lima keharusan) atau *kulliyat al-khams*. Yakni, menjaga agama, jiwa, kehormatan, akal dan harta benda. Mereka berkata, “Sesungguhnya semua yang disampaikan dalam undang-undang Islam, berupa hukum, prinsip dan syariat, semuanya bertujuan untuk menjaga dan memelihara lima keharusan tersebut.”

Untuk memelihara masalah tersebut, syariat telah meletakkan berbagai hukuman yang mencegah, bahkan bagi setiap pelanggar dan perusak kehormatannya akan merasakan kepedihan. Hukuman-hukuman ini dikenal dalam syariat sebagai *hudud* dan *ta'zir*.

Yang dimaksud dengan *hudud* adalah hukuman yang telah ditentukan oleh syariat yang wajib dilaksanakan karena Allah, yaitu:

- a. Had bagi yang keluar dari Islam (murtad) adalah dibunuh. Jika ia tetap meninggalkan agama Islam atau terus membengkok dan tidak menerima perintah bertobat. Jika sudah dibunuh, tidak dimandikan, tidak dikafani, tidak disalatkan, dan tidak dikubur di kuburan orang-orang Islam
- b. Had bagi pembunuh adalah dibunuh, jika ia membunuh dengan sengaja, sebagaimana perintah Allah:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى ۗ أَحْرُ بِأَحْرٍ وَعَبْدٌ بِعَبْدٍ وَالْأُنثَىٰ
بِالْأُنثَىٰ ۗ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَنٍ ۗ ذَٰلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن
رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۗ فَمَنْ أَعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka Barangsiapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema'afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma'af) membayar (diat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, Maka baginya siksa yang sangat pedih. (QS. Al-Baqarah: 178)¹⁵³

- c. Had bagi pencuri adalah dipotong tangannya dari pergelangan, jika pencuri bukan karena kebutuhannya yang mendesak, sebagaimana Firman Allah:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٨﴾

Artinya: “Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan

¹⁵³Departemen Agama RI., *Op.Cit.*hlm. 27

sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.(QS. Al-Maidah: 38)¹⁵⁴

- d. Had menuduh orang lain berbuat zina (qadzaf) adalah dicambuk sebanyak delapan puluh kali dan tidak diterima persaksiannya. Sesuai dengan firman Allah pada QS. An-Nuur:4
- e. Had zina: dicambuk sebanyak seratus kali cambukan, jika ia belum kawin dan dirajam hingga mati jika ia sudah kawin. Sesuai dengan firman Allah pada QS. An-Nuur: 2
- f. Had membuat kerusakan di bumi. Dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kakinya secara bersilang atau diasingkan. Menurut jumhur fuqaha' diantaranya Asy-Syafi'I dan Imam Ahmad bahwa perampok jalanan (penyamun) jika membunuh dan mengambil harta, mereka dibunuh dan tidak disalib, tangan dan kaki mereka dipotong secara bersilang. Jika menakut-nakuti orang yang melakukan perjalanan dan tidak mengambil harta, mereka diasingkan dari negerinya. Pendapat ini hampir sama dengan pendapatnya Abu Hanifah. Imam (pemimpin) mempunyai kebebasan untuk memilih hukuman yang sesuai dengan pendapatnya sebagai pelajaran bagi orang lain dan sebagai jalan untuk mencapai ketentraman. Sebagai dasarnya adalah firman Allah QS. Al-Maidah:33

¹⁵⁴*Ibid.*, hlm. 114

g. Had meminum khamar (minuman yang dapat mengakibatkan mabuk) adalah dicambuk antara empat puluh sampai delapan puluh kali.¹⁵⁵

Menurut hemat penulis, jika pendidik memperhatikan pendidikan anak dari segi keimanannya, membentuknya dalam pengawasan Allah dan takut kepada Nya, maka ancaman-ancaman Al Quran dan Sunah yang suci akan memberikan bekas yang besar dalam upaya memperbaiki anak dan mencegahnya dari mendekati hal-hal yang diharamkan. Juga telah kita bicarakan dalam Tanggung Jawab Pendidikan Keimanan tentang peran yang wajib dilaksanakan pendidik dalam mendidik anak dari segi akidah dan membentuknya dari segi Iman. Sehingga anak tumbuh dalam *istiqamah*, terdidik dalam akhlak, dan ini adalah hukuman ancaman yang menjerakan, yang telah kita bahas di atas.

Sebagai penutup Abdullah Nashih Ulwan mengatakan, sesungguhnya pendidik tidak boleh melalaikan metode yang efektif dalam membuat anak jera. Metode- metode yang telah kita terangkan adalah metode-metode terpenting dalam membuat anak jera. Di sini pendidik harus berlaku bujaksana dalam memilih dan memaknai metode yang paling sesuai.

Tidak diragukan, bahwa metode-metode ini adalah bertingkat sesuai dengan tingkatan anak dalam kecerdasan, kultur, kepekaan dan pembawaannya. Di antara mereka ada yang cukup dengan isyarat dari kejauhan, yang menggetarkan hatinya. Ada yang tidak jera, kecuali dengan pandangan cemberut dan marah yang

¹⁵⁵Abdullah Nashih Ulwan., hlm. 114., *Op.Cit.* hlm.434-436

terus terang. Di antara mereka ada pula yang cukup dengan ancaman siksaan yang akan dilaksanakan kemudian. Sebagian ada yang sesuai dengan ditinggalkan, tidak digauli atau diajak bicara. Ada yang dapat berubah dengan kecaman. Sebagian lagi, hanya dapat diubah dengan mengayunkan tongkat di hadapannya. Bahkan ada yang tidak mempan dengan cara-cara tersebut, sehingga mereka harus merasakan hukuman yang mengenai badannya agar menjadi lurus.

Islam mensyariatkan hukuman ini, dan menganjurkan kepada pendidik untuk menggunakannya. Di sini pendidik harus menggunakan kecerdasan dan kebijaksanaan dalam memilih dan memakai metode yang paling sesuai, sehingga merealisasikan kemashlahatan anak. Dan Allah jualah yang menentukan segalanya.

Pendidik yang budiman, demikianlah berbagai metode pendidikan yang berpengaruh dan memberikan bekas pada anak. Metode-metode tersebut, seperti telah kita ketahui merupakan metode-metode esensial, praktis, dan efektif. Jika dapat dilaksanakan dengan segala batasan dan persyaratannya, maka tidak diragukan lagi akan menjadi manusia yang berani, dihormati, dikenal diantara kaumnya sebagai orang yang bertakwa, ahli beribadah, dan ihsan.

Kiranya sangat keliru jika orang menyangka, bahwa pendidikan dalam Islam tidak berdasarkan pada prinsip-prinsip ini, terbentuk bukan pada metode-metode ini, kecuali pendidikan *Rabbani*, seperti pendidikan para Nabi. Ia senantiasa berada dalam pengawasan Allah Ta'ala, diciptakan oleh Nya, yang tidak mungkin ada kekurangan dan kesalahan sedikitpun.

Islam dalam upaya mendidik anak dari segi Iman, spiritual dan moral. Pendidikan dengan cara memberi teladan yang baik, membuat anak akan mendapatkan sifat-sifat yang utama, akhlak yang sempurna, meningkat pada keutamaan dan kehormatan. Tanpa teladan yang baik, pengajaran dan nasehat, maka pendidikan tidak akan berguna.

Pendidikan dengan kebiasaan, akan menjadikan anak berada dalam pembentukan edukatif dan sampai pada hasil-hasil yang memuaskan. Sebab, ini semua bersandarkan pada metode memperhatikan dan mengawasi, berdasarkan bujukan dan ancaman, bertitik tolak dari bimbingan dan pengarahan. Tanpa ini, pendidik akan seperti orang yang menegakkan benang basah dan mengukir langit.

Dengan pemberian nasehat, anak akan terpengaruh oleh kata-kata yang memberi petunjuk, nasehat yang memberi bimbingan, kisah yang efektif, dialog yang menarik hati, metode yang bijaksana dan pengarahan yang membekas. Tanpa ini, tak akan tergerak perasaan anak, tidak akan bergerak hati dan emosinya, sehingga pendidikan akan menjadi kering, tipis harapan untuk memperbaikinya.

Dengan perhatian (pengawasan) anak akan menjadi baik, jiwanya akan luhur, budi pekertinya akan mulia, akan menjadi anggota masyarakat yang berguna. Dan tanpa ini, anak akan terjerembab pada kebiasaan yang hina dan di masyarakat ia akan menjadi sampah.

Dengan memberi hukuman, anak akan jera dan berhenti dari berperilaku buruk. Ia akan mempunyai perasaan dan kepekaan yang menolak mengikuti hawa

nafsunya untuk mengerjakan hal-hal yang diharamkan. Tanpa ini, anak akan terus-menerus berkubang pada kenistaan, kemungkaran dan kerusakan.

Karenanya, jika kita menginginkan kebaikan pada diri anak, kebahagiaan bagi masyarakat, ketentraman bagi negara, hendaknya metode-metode ini tidak kita abaikan. Dan hendaknya kita berlaku bijaksana dalam memilih metode yang paling efektif dalam situasi dan kondisi tertentu. Semua ini bukanlah hal yang mustahil bagi Allah Yang Maha Perkasa.¹⁵⁶

D. Analisis Terhadap Konsep Pendidikan Anak

1. Pengertian dan Ciri-ciri Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan

Anak adalah amanah Allah bagi setiap orang tua. Ia dititipkan kepada kita untuk diasuh, dididik, dan dibimbing menjadi anak yang *shalih* dan *shalihah*. Dijadikan sebagai bagian dari komunitas muslim, penerus risalah Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Muhammad SAW. Yang akan sangat bangga dengan umatnya yang kuat dan banyak.

Anak adalah anugerah terindah dan Allah SWT bagi setiap orang tua. Kehadirannya begitu dinantikan. Karena anak bisa menjadi penghibur di kala duka, dan mampu menjadi pembunuh semangat kerja keras bagi orang tuanya. Walau terkadang juga, anak bisa menjadi penghalang lancarnya segala aktivitas orang tua, mengganggu waktu istirahat.

¹⁵⁶*Ibid.*, hlm. 446-448

Sedangkan Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa Anak adalah anugerah termahal bagi setiap orang tua. Sulit ketika diminta, dan tidak bisa ditolak ketika Allah SWT, menghendaki kelahirannya. Kehadirannya adalah sebuah rahasia. Sang Pencipta, walaupun banyak orang berhasil merencanakan kapan anaknya harus lahir dan kapan tidak melahirkan anak.

Selain sebagai anugerah dari Yang Kuasa, Allah Sang Penentu, anak diberikan kepada orang tuanya sebagai amanah. Untuk dipelihara, dididik dan dibina menjadi anak-anak yang berkualitas, memiliki kekuatan dan ketahanan sebagai bekal mengarungi hidup di masa dewasa. Allah berfirman:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا

Artinya: *“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar. (Q. S An-Nisa: 9)*

Anak pun dapat pula menjadi cobaan (fitnah) atau bahkan sebagai musuh bagi kedua orang tuanya, bila anak berkembang tanpa didikan yang baik dan benar. Seperti yang difirmankan Allah SWT:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. (Q. S Al-Anfal: 28)

Oleh karenanya, setiap orang tua harus menyadari betul akan amanah ini. Bahwa anak-anak yang dititipkan Allah kepada kita sesungguhnya harus dididik dan dibina dengan baik sesuai dengan tatacara pendidikan yang disyariatkan Islam dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Dengan demikian dapat kami simpulkan, bahwa Anak shaleh menurut pandangan Abdullah Nashih Ulwan adalah anak yang taat dan bersungguhsungguh dalam menjalankan perintah-perintah Nya dan menjauhi segala larangan - larangan Nya dengan bersumber pada nilai-nilai Islami, serta menjadikan Islam sebagai agamanya, Al Quran sebagai imamnya, dan Rasulullah SAW sebagai pemimpin dan tauladannya.¹⁵⁷

Abdullah Nashih Ulwan, dalam bukunya ‘*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*’ menegaskan, hanya ada satu cara agar anak menjadi permata hati dambaan setiap orang tua, yaitu melalui pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Islam telah mmemberikan dasar-dasar konsep pendidikan dan pembinaan anak, bahkan sejak masih dalam kandungan. Jika anak sejak dini telah mendapatkan pendidikan Islam, Insya Allah ia akan tumbuh menjadi insan yang mencintai Allah dan Rasul-Nya serta berbakti kepada orang tuanya.

¹⁵⁷*Ibid.*, hlm. 77

Adapun ciri-ciri anak shaleh yaitu:

- a. Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan hari akhir
- b. Mencintai Rasulullah SAW dan ahli baitnya
- c. Meneladani sepak terjang para sahabat
- d. Berbuat baik kepada kedua orang tua (*birrul walidain*)
- e. Amar ma'ruf nahi mungkar
- f. Mendirikan sholat, puasa, membayar zakat, menunaikan haji jika mampu
- g. Bersabar menghadapi cobaan dalam kehidupan
- h. Tidak bersikap sombong, masa bodoh atau acuh tak acuh
- i. Selalu bertutur yang sopan dan bersikap santun terhadap setiap orang

2. Kurikulum Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan

Kurang adanya perhatian khusus oleh para pendidik terhadap nilai-nilai pendidikan keimanan pada anak yang terdapat pada kurikulum pendidikan anak secara umum. Misalnya dalam pembelajaran dilakukan melalui kegiatan bermain yang dipersiapkan oleh pendidik dengan menyiapkan materi (content) dan proses belajar. Materi belajar bagi anak usia dini dibagi dalam 2 kelompok usia.

- a. Materi Usia lahir sampai 3 tahun meliputi:
 - 1) Pengenalan diri sendiri (Perkembangan konsep diri)
 - 2) Pengenalan perasaan (Perkembangan emosi)
 - 3) Pengenalan tentang orang lain (Perkembangan Sosial)
 - 4) Pengenalan berbagai gerak (Perkembangan Fisik)
 - 5) Mengembangkan komunikasi (Perkembangan Bahasa)

6) Keterampilan berfikir (Perkembangan Kognitif)

b. Materi untuk anak usia 3-6 tahun, meliputi:

- 1) Keaksaraan mencakup peningkatan kosa kata dan bahasa, kesadaran fonologi, wawasan pengetahuan, percakapan, memahami buku-buku dan teks lainnya
- 2) Konsep matematika mencakup pengenalan angka-angka, pola-pola dan hubungan, geometri dan kesadaran ruang, pengukuran, pengumpulan data, pengorganisasian dan mempresentasikannya
- 3) Pengetahuan alam lebih menekankan pada objek fisik, kehidupan, bumi dan lingkungan
- 4) Pengetahuan Sosial mencakup hidup orang banyak, bekerja, berinteraksi dengan yang lain, membentuk dan dibentuk oleh lingkungan. Komponen ini membahas karakteristik tempat hidup manusia dan hubungannya antara tempat yang satu dengan yang lain, juga hubungannya dengan orang banyak. Anak-anak mempelajari tentang dunia dan pemetaannya, misalnya dalam rumah ada ruang tamu, ruang tidur, kamar mandi, dapur, ruang keluarga, ruang belajar, di luar rumah ada taman, garasi dll. Setiap rumah memiliki tetangga jarak dekat atau jauh.
- 5) Seni mencakup menari, musik, bermain peran, menggambar dan melukis. Menari, adalah mengekspresikan ide ke dalam gerakan tubuh dengan mendengarkan musik dan menyampaikan perasaan. Musik, adalah mengkombinasikan instrumen untuk menciptakan melodi dan suara yang

menyenangkan. Drama, adalah mengungkapkan cerita melalui aksi, dialog, atau keduanya. Seni juga mencakup melukis, menggambar, mengoleksi sesuatu, modeling, membentuk dengan tanah liat atau materi lain, menyusun bangunan, membuat boneka, mencap dengan stempel, dll

- 6) Teknologi mencakup alat-alat dan penggunaan operasi dasar,. Kesadaran Teknologi. Komponen ini membahas tentang alat-alat teknologi yang digunakan anak-anak dirumah, disekolah, dan pekerjaan keluarga. Anak-anak dapat mengenal nama-nama alat dan mesin yang diigunakan oleh manusia sehari-hari
- 7) Keterampilan proses mencakup pengamatan dan eksplorasi: eksperimen, pemecahan masalah: dan koneksi, pengorganisasian, komunikasi, dan informasi yang mewakili
- 8) Untuk mewadahi proses belajar bagi anak usia dini pendidik harus dapat melakukan penataan lingkungan main, menyediakan bahan-bahan main yang terpilih, membanngun interaksi dengan anak dan membuat rencana kegiatan main untuk anak. Proses pembelajaran anak usia dini dilakukan melalui sentra area main. Sentra atau area tersebut bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi dari masing-masing satuan pendidikan
- 9) Sedangkan kurikulum pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan, begitu lengkap dan begitu Islami. Dan kalau orang tua mau menerapkan dengan sungguh-sungguh tentu anak anaknya kelak akan menjadi anak-

anak yang diidam-idamkan semua orang tua. Yaitu menjadi anak yang shaleh/shalehah.

Dalam bukunya Abdullah Nashih Ulwan yang berjudul "*Pendidikan Anak Dalam Islam*", menjelaskan bahwa, setidaknya terdapat tujuh hal yang sangat penting yang harus ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anaknya, yaitu:

1. Pendidikan Keimanan

Orang tua bertanggung jawab membimbing anaknya atas dasar pemahaman dan pendidikan Iman sesuai dengan ajaran Islam. Dengan cara membuka kehidupan anak dengan kalimat "*Laa ilaha illa Allah*" ketika lahir, mengenalkan tentang rukun Iman, mengenalkan hukum halal dan haram, mengajarkan tata cara beribadah, dan mendidik anak untuk mencintai Nabi, ahlul baitnya dan Al Qur'an. Maka, apabila sang anak telah dapat menghayati bentuk-bentuk keimanan tadi, dan anak telah memiliki keyakinan yang kuat serta memiliki pengetahuan tentang Penciptanya dengan baik, niscaya segala bentuk persoalan yang ia hadapi tidak akan membuatnya resah atau pun gelisah. Keimanan yang sudah melekat di dalam dada mereka yang akan membuatnya mampu menghadapi persoalan hidup yang sedang dihadapinya hingga masa dewasanya kelak.

2. Pendidikan Akhlak

Orang tua bertanggung jawab menanamkan dan melatih anak-anaknya untuk berperilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari seperti pembinaan budi pekerti, sopan santun, bersikap jujur, menjaga rahasia, menjaga kepercayaan,

serta menjauhi sifat dengki. Tanggung jawab pendidikan akhlak sangatlah luas meliputi segala sesuatu yang terkait dengan kebaikan bagi jiwa mereka, orang tua juga bertanggung jawab untuk membentuk akhlak anak-anak sejak kecil.

Pentingnya pendidikan akhlak pada jiwa anak jangan sampai orang tua melalaikan pendidikan akhlak anak dan menganggap hal tersebut sebagai hal yang sepele yang dapat diabaikan begitu saja. Perhatian yang besara terhadap pendidikan akhlak ini disebabkan karena dengannya menghasilkan hati yang terbuka dan hati yang terbuka menghasilkan kebiasaan yang baik, dan kebiasaan yang baik menghasilkan perangai yang terpuji.

Sebaliknya akhlak yang buruk menghasilkan hati yang rusak, dan hati yang rusak menghasilkan kebiasaan yang buruk, dan kebiasaan buruk menghasilkan perangai yang tidak terpuji serta akan mendatangkan amal buruk yang bawa murka Allah dan kehinaan yang abadi.

3. Pendidikan Fisik

Dalam pendidikan ini orang tua bertanggung jawab membina anak-anak agar memiliki fisik yang kuat, sehat, bergairah dan bersemangat dengan cara diantaranya, yaitu: memberi nafkah yang *halalan thoyyiban* kepada anak, membiasakan anak untuk melaksanakan adab-adab yang benar dalam hal makan, minum, dan tidur, menjaga kesehatan anak, mengobati ketika sakit, membiasakan anak berolahraga.

Di antara tujuan pendidikan jasmani adalah menjaga dan memelihara kesehatan badan termasuk organ-organ pernapasan, peredaran darah, dan

pencernaan, melatih otot-otot dan urat saraf, serta melatih kecekatan dan ketangkasan. Generasi muda sangat membutuhkan aplikasi ajaran ini dan prinsip-prinsipnya yang abadi dalam mempersiapkan fisik dan membentuk jiwa yang sehat.

4. Pendidikan Rasio (Akal)

Ilmu pengetahuan adalah bekal yang penting bagi kehidupan setiap manusia. Karenanya, setiap orang tua bertanggung jawab atas pendidikan akal bagi anak-anaknya, agar anak-anaknya memiliki bekal ilmu yang memadai untuk memenuhi sarana hidupnya kelak. Ilmu yang bermanfaat, akan memberikan kepada kita pahala yang tiada putus, walau kita telah tiada.

Pendidikan Rasio atau Akal mampu meningkatkan kemampuan intelektual dalam bidang ilmu alam, teknologi, dan sains moder sehingga anak mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh-Nya.

5. Pendidikan Psikis

Pendidikan psikis/kejiwaan dimaksudkan untuk membentuk, menyempurnakan, dan menyeimbangkan kepribadian anak dengan melatih anak supaya bersikap berani, merasa percaya diri, suka berbuat baik kepada orang lain, mampu menahan diri ketika marah dan senang kepada akhlak mulia. Orang tua berkewajiban untuk menghindarkan anak-anak dari sifat minder, penakut, merasa rendah diri, hasud, pemaarah, masa bodoh, dan sifat-sifat buruk

lainnya, dengan terus mendidik dan menanamkan kepada anak agama Islam sebagai pedoman hidupnya.

Islam memerintahkan kepada setiap orang tua untuk menanamkan dasar-dasar kesehatan mental pada anak mereka sejak si anak mulai membuka mata. Ini akan menjadikan mereka sebagai manusia yang matang berfikir, lurus pemikirannya, mampu bertindak dengan seimbang dan punya kemampuan tinggi.

6. Pendidikan Sosial

Anak-anak perlu dilatih bermasyarakat. Dikenalkan dengan orang-orang di sekitarnya, dilatih bagaimana cara bergaul yang benar dan selalu berlaku baik kepada siapapun, menyayangi sesama, termasuk kepada makhluk-makhluk Allah yang lain di muka bumi ini. Menghormati yang lebih tua, membimbing yang lebih muda, dan memelihara hak orang lain, serta melaksanakan perilaku sosial yang mulia.

Pembinaan kesadaran sosial, sikap sosial, dan keterampilan sosial agar anak dapat hidup dengan baik serta wajar di tengah-tengah lingkungan masyarakatnya. Oleh, karena itu para pendidik harus bertekad melaksanakan tanggung jawab besar pendidikan sosial dengan benar. Mudah-mudahan itu dapat menjadi sumbangsih bagi masyarakat Islam terbaik, yang tegak di atas iman, akhlak.

7. Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penjelasan terhadap masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, syahwat, dan perkawinan. Dengan harapan ketika anak tumbuh dewasa dan memahami urusan kehidupan, ia telah mengetahui masalah-masalah yang haram dan halal.

Agar dorongan seksual pada diri anak dapat berjalan dengan normal tanpa ada pembangkit dari luar yang menyebabkannya menyimpang dari perilaku lurus, Islam menjaga anak dan menuntutnya dengan berbagai perintah dan larangan. Hal itu dimaksudkan agar dorongan seksual yang dimilikinya itu dapat terarah secara baik, tetap seimbang, dan bersih tanpa adanya penyimpangan.

3. Metode Pendidikan Anak Perspektis Abdullah Nashih Ulwan

Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina akhlak anak didik, bahkan tidak sekedar itu metode pendidikan Islam memberikan motivasi sehingga memungkinkan umat Islam mampu menerima petunjuk Allah. Menurut Abdurrahman an-Nahlawi metode pendidikan Islam adalah metode dialog, metode kisah Qurani dan Nabawi, metode perumpaan Qurani dan Nabawi, metode keteladanan, metode aplikasi dan pengalaman, metode ibrah dan nasihat serta metode *taghib* dan *tarhib*.¹⁵⁸

¹⁵⁸[Http://www. Yudihardis.com/Metode-Mendidik-Akhlak-Anak.Doc](http://www.Yudihardis.com/Metode-Mendidik-Akhlak-Anak.Doc) diakses tgl 22 November 2015.21.00

Dari kutipan tersebut tergambar bahwa Islam mempunyai metode tepat untuk membentuk anak didik berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Dengan metode tersebut memungkinkan umat Islam atau masyarakat Islam mengaplikasikannya dalam dunia pendidikan. Dengan demikian diharapkan akan mampu memberi kontribusi besar terhadap perbaikan akhlak anak didik, untuk memperjelas metode-metode tersebut akan di bahas sebagai berikut:

- a. Metode Dialog Qur'ani dan Nabawi
- b. Metode kisah Qurani dan Nabawi
- c. Metode Mauizhah

Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd mengatakan cara mempergunakan rayuan atau sindiran dalam nasehat, yaitu:

- 1) Rayuan dalam nasehat, seperti memuji kebaikan murid, dengan tujuan agar siswa lebih meningkatkan kualitas akhlaknya, dengan mengabaikan membicarakan keburukannya
 - 2) Menyebutkan tokoh-tokoh agung umat Islam masa lalu, sehingga membangkitkan semangat dan kehormatan anak didik
 - 3) Sengaja menyampaikan nasehat secara tidak langsung/ melalui sindiran
 - 4) Memuji di hadapan orang yang berbuat kesalahan, orang yang melakukan sesuatu berbeda dengan perbuatannya
- d. Metode Pembiasaan dengan akhlak terpuji
 - e. Metode keteladanan
 - f. Metode Targhib dan Tarhib

Sedangkan Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa metode pendidikan anak meliputi:

a. Pendidik keteladanan

Seorang guru atau pendidik harus bisa menampilkan suri tauladan yang baik didepan anak-anak didiknya. Suri teladan yang baik memiliki dampak yang besar pada kepribadian anak. Sebab, fitrah anak adalah meniru dan mencontoh apa yang dilakukan orang tua, guru dan lingkungan. Anak-anak akan selalu memperhatikan dan meneladani sikap dan perilaku orang dewasa. Apabila mereka melihat orang tua, gurunya berperilaku jujur, mereka akan tumbuh dalam kejujuran. Demikian juga sebaliknya.

Sudah selayaknyalah orang tua dan guru memberi keteladanan kepada anak-anaknya. Para orang tua dan guru sebagiknya memberi contoh yang baik sesuai dengan nasehat dan ucapannya kepada anaknya. Akan sangat lucu jika yang disampaikan orang tua dan guru kepada anak-anaknya ternyata tidak dilakukan oleh orang tua dan guru itu sendiri. Dalam Islam, keteladanan dari orang tua sangat menentukan terlebih di zaman sekarang media tontonan tidak dapat diharapkan menjadi contoh yang baik bagi pembentukan akhlak anak-anak muslim.

Dalam pendidikan terutama kepada anak-anak, contoh adalah suatu hal yang penting bagi anak. Seorang guru atau orang tua yang menyuruh anaknya berwudhu dan sholat misalnya sementara dia sendiri masih sibuk dengan aktifitasnya akan sulit menanamkan nilai-nilai kepada peserta didiknya.

Dibandingkan dengan guru yang mengajak wudhu dan sholat karena dia sekalian melakukannya, tentu hal ini akan berdampak kuat dan lebih bisa diikuti oleh murid-muridnya. Disinilah letak keteladanan.

b. Pendidikan pembiasaan

Suatu kebaikan harus dimulai dengan pembiasaan, pembiasaan itu harus dimulai sejak dini. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang muslim yang saleh

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu penting, karena banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu ia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang ia lakukan. Kalau seseorang sudah terbiasa shalat berjamaah, ia tak akan berfikir panjang ketika mendengar kumandang azan, langsung akan pergi ke masjid untuk shalat berjamaah.

Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. Menumbuhkan kebiasaan yang baik tidaklah mudah, akan memakan waktu yang panjang, tetapi bila sudah menjadi kebiasaan akan sulit pula untuk berubah dari kebiasaan tersebut.

c. Pendidikan Nasehat

Nasehat yang baik termasuk sarana yang menghubungkan jiwa seseorang dengan cepat. Apalagi nasehat yang kita ucapkan tulus dari dasar hati kita yang paling dalam. Niscaya akan memberikan pengaruh yang langsung menghujam di hati anak. Setiap nasehat yang disampaikan selalu beriringan dengan teladan dari pemberi nasehat itu sendiri. Ini menunjukkan bahwa metode nasehat dengan metode yang lain saling melengkapi.

d. Pendidikan Hukuman

Pendidikan dengan hukuman dalam Islam merupakan keadaan darurat bukan merupakan metode yang secara rutin harus diteapkan dalam proses pendidikan oleh karena mendidik menurut pandangan Islam bukan didasarkan atas paksaan atau kekerasan melainkan berdasarkan kehalusan budi dan rasa kasih sayang. Semestinya guru tidak usah menggunakan pukulan dalam mendidik anak-anak, kecuali kalau cara yang lunak tidak mendatangkan hasil yang diharapkan.

Mendidik dengan hukuman bukan untuk melakukan kekerasan terhadap anak, namun melainkan untuk perbaikan dan pengarahan agar anak menyadari apa yang ia lakukan adalah salah. Sebagai seorang pendidik kita dituntut untuk mengetahui tabiat dan perangai anak sebelum menjatuhkan hukuman pada mereka sehingga hukuman yang kita berikan sesuai dengan kondisi mereka

Ada yang perlu di ingat dalam mengaplikasikan pemberian hukuman yaitu bahwa hukuman jalan terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan

tidak menyakiti anak didik. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan.

e. Pendidikan dengan Perhatian

Perhatian merupakan hal yang sangat diinginkan oleh semua orang, termasuk seorang murid dia sangat menginginkan perhatian dari gurunya atau orang tuanya. Perhatian disini ialah perhatian terhadap hal-hal yang telah diajarkan, ditugaskan, atau dinasihatkan kepada anak. Pengawasan dan perhatian dilakukan dengan cara memantau pelaksanaan tugas dan nasehat yang diberikan.

Pengawasan dan perhatian merupakan hal yang sangat penting, tanpa pengawasan dan perhatian kepada anak seringkali orang tua mengalami penyesalan di kemudian hari. Tahu-tahu anaknya belum bisa shalat dan belum bisa mengaji dengan baik ketika usianya sudah tujuh tahun, padahal Rasul memerintahkan kepada orang tua agar menyuruh anak-anaknya shalat di usia tujuh tahun.

Perhatian dan pengawasan dapat kita lakukan dalam seluruh aspek baik dari segi aqidah, akhlak dan moral, mental, jasmani serta sosial. Dengan perhatian dan pengawasan yang baik, orang tua akan merasa tenang melepas anak-anak ke lingkungan yang lebih luas. Orang tua akan mampu mengambil langkah cepat ketika terjadi penyimpangan yang dilakukan anak-anaknya, sehingga tidak ada penyesalan di kemudian hari, namun jangan pula

membelenggu anak dengan memberi batasan yang terlalu ketat terhadap setiap kegiatannya sehingga membuat anak merasa terkekang.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pengertian pendidikan anak menurut pandangan Abdullah Nashih Ulwan adalah bahwa seorang pendidik, baik guru, ayah, ibu, maupun tokoh masyarakat, ketika melaksanakan tanggung jawabnya secara sempurna, melaksanakan kewajiban-kewajiban dengan penuh rasa amanat, kesungguhan serta sesuai dengan petunjuk Islam, maka sesungguhnya ia telah mengerahkan segala usahanya untuk membentuk individu yang penuh dengan kepribadian dan keistimewaan. Dengan demikian, baik disadari atau tidak, ia telah ikut ambil bagian penting dalam membangun masyarakat ideal yang nyata dengan berbagai kepribadian dan keistimewaan dalam membentuk individu serta keluarga yang shaleh. Inilah logika Islam dalam menciptakan kemaslahatan.

Adapun ciri-ciri anak shaleh dalam pandangan Abdullah Nashih Ulwan yaitu beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT., serta hari akhir, mencintai Rasulullah SAW dan ahli baitnya, meneladani sepak terjang para sahabat, berbuat baik kepada kedua orang tua (*birrul walidain*), amar ma'ruf nahi mungkar, bersabar menghadapi cobaan dalam kehidupan, idak

bersikap sombong, selalu bertutur yang sopan dan bersikap santun terhadap setiap orang.

2. Kurikulum pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan yaitu: Pendidikan Keimanan, Pendidikan Akhlak, Pendidikan Fisik, Pendidikan Rasio (Akal), Pendidikan Psikis (Kejiwaan), Pendidikan Sosial, dan Pendidikan Seksual.
3. Metode pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan yaitu: Pendidikan dengan Keteladanan, Pendidikan dengan adat kebiasaan, Pendidikan dengan nasehat, pendidikan dengan memberikan perhatian, dan pendidikan dengan memberikan hukuman

B. Saran-saran

Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa saran-saran tersebut terfokus pada hal-hal berikut.

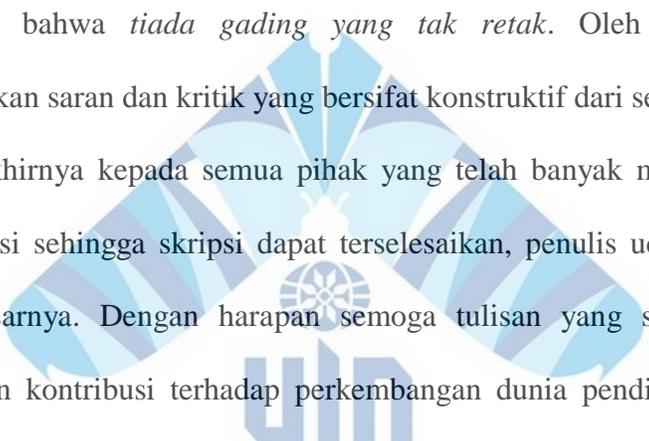
1. Merangsang anak untuk mendapatkan pencaharian yang paling mulia
2. Memelihara kesiapan instingtif anak
3. Memberikan ruang lingkup bagi anak untuk bermain
4. Menciptakan hubungan antar rumah, masjid dan sekolah
5. Mempererat hubungan antara pendidik dengan anak
6. Mempergunakan metode pendidikan pada siang dan malam
7. Menyediakan sarana-sarana edukatif bagi anak
8. Merangsang anak untuk terus menerus melakukan penelaahan
9. Memberikan rasa tanggung jawab secara terus menerus terhadap Islam

10. Memperdalam roh jihad dalam jiwa anak

C. PENUTUP

Hanya dengan untaian kata *Alhamdulillah* yang peneliti sanjungkan kepada Allah SWT atas kesempatan dan kemampuan yang telah dianugerahkan Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Namun penulis juga sadar bahwa *tiada gading yang tak retak*. Oleh karenanya penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif dari semua pihak.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan dan motivasi sehingga skripsi dapat terselesaikan, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Dengan harapan semoga tulisan yang sederhana ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan dunia pendidikan di Indonesia. Amin.



**RADEN FATAH
PALEMBANG**

DAFTAR PUSTAKA

- Al Quran dan Terjemahnya*, 2014. Departemen Agama RI, Bandung: Diponegoro
- Adisusilo, Sutarjo, 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ahmad, Mustafidin, <http://wordpress.com/2010/01/28/metode-pendidikan-ank-dlm-keluarga-menurut-nashih-ulwan/>.
- Al-Barik, Haya Binti Mubarak, 2006. *Ensiklopedia Wanita Muslimah*, Jakarta: Darul Falah
- Ali, Muh, 1984. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa
- Ali., M. Daud, 2000, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Al-Jamali., Muhammad Fadlil, 1993, *Konsep Pendidikan Qur'an – Sebuah Kajian Filosofis*, Terj. Drs. Judi Al-Falasan, M.A., Solo: Ramadhani
- Awwad, Jaudah Muhammad, 1995. *Mendidik Anak Secara Islam*, Penerjemah: Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press
- Azra, Azyumurdi. 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos
- Baharits, Adnan Hasan Shalih, 2007. *Mendidik Anak Laki-laki*, Jakarta: Gema Insani
- Baharuddin, dkk, 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Depdikbud, 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- El-shuta, Saiful Hadi, 2015. *Pintar Mendidik Anank Ala Rasulullah*, Jakarta: Kalam Mulia

Ghofur, Moh. Abdul, 1989. *Kamus Ilmiah Populer*, Jakarta: Gramedia

Hafizh., Muhammad Nur Abdul, 1997, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Bandung: Al-Bayan

Hamami, Tasman, dkk, 2004. *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga

<http://kbbi.web.id/perspektif>

<http://kompas.com>

Huda, Miftahul, 2009. *Idealitas Pendidikan Anak: Tafsir Tematik QS. Luqman*, Malang, UIN-Malang Press

Husna, Famaul, 2012. *Pendidikan Adab dan Kepribadian menurut Syekh Muhammad bin Umar Al-Nawawi Al Bantani dalam kitab Maroqiy Al-U'Budiyah*, Skripsi, Salatiga : STAIN

Ilyas, Asnelly, 1995. *Mendambakan Anak Shaleh:Prinsip-prinsip Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan

Imroatun, 2002. *Hukuman Dalam Pendidikan Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Atas Kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam)*, skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga

Kesuma, Dharma, dkk, 2012. *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Majah, Al-Khafiz Abi Abdillah Muh Bin Yazid Sunan Ibnu, tth Beirut: Dar Al-Fikr

Mochtar, Affandi, dan Kusmana, 2008. *Model Baru Pendidikan: Melanjutkan Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Departemen Agama RI

Mubarok., Achmad, 2000. *Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta: Bina Rena Pariwisata

Nata, Abudin, 2001. *Metode Studi Islam*, Jakarta: Grafindo Persada

Nata, Abudin, 2011, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers

Nirmalasari, Eka, 2014. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Anak (Kajian Kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam Karya Abdullah Nashih Ulwan)*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga

Nuraida, 2010. *Metode Pendidikan Karakter*, Inspireblog-1Blogspot.com

Nuryanto, Muh Agus, dkk, 2009. *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga

Partanto, Pius A, 1995. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola

Purwanto., Ngalim, 1995, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Rosdakarya

Rachman, M. Fauzi, 2014. *Islamic Teen Parenting*, Jakarta: Erlangga

Rahma, Hiban S, 2002. *Konsep Dasar Pendidikan Nilai Abdullah Nashih Ulwan Dalam Buku Pendidikan Anak Dalam Islam*, Skripsi, Surakarta: UMS

Shihab, Quraish, 2008, *Lentera Al Quran: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan

Suwarno, Wiji, 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pnedidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Tafsir., Ahmad, 1996. *Metodologi PAI*, Bandung: Rosdakarya

Ulwan, Abdullah Nashih, 2015. *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Khatulistiwa

Wibowo, Agus, 2013 *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktek Implementasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Zainuddin dan Muhammad Jamhari., 1999, *Al-Islam (Muamalah dan Akhlak)*, Bandung: Pustaka Setia

Zainuddin., 1991, *Seluk Beluk Pendidikann dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara

Zakaria., Aceng, 2005. *Pokok-pokok Ilmu Tauhid*, Guru: Ibn Azka Press

Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: IAIN Sunan Ampel, 1983)



DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : HARPANSYAH
NIM : 11210065
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN (TELAAH KITAB TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM)

Pembimbing I : Dra. Hj. Elly Manizar, M.Pd.I

No	Hari/Tanggal	Masalah yang dikonsultasikan	Paraf
	3/8-2016	ada masalah di Palembang & di rumah orang tua	



DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : HARPANSYAH
 NIM : 11210065
 Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN (TELAAH KITAB TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM

Pembimbing I : Dra. Hj. Elly Manizar, M.Pd.I

No	Hari/Tanggal	Masalah yang dikonsultasikan	Paraf
	1/2-2016	gall masalah di budget from penelitian dan di cilera'com ke Pamb H	
	29/2-2016	1. diteliti diteliti di perbukan teori yoba di sub 1 berlat di sub 4 Program Pendidikan anak di M Polaris: anak anak in Tond di Tarbiyatul aulad - in kullu' al-tom h T. aulad untuk menyanggah lxx, membah anak biteratip	



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri KM. 3,5 Palembang Kode Pos 30126. Telp. 0711 353276

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Telah berkonsultasi dengan kami :

Nama : Harpansyah
Nim : 11210065
Munaqosah Tanggal : 28 September 2016
Judul Skripsi : Pendidikan Anak dalam Perspektif Abdullah Nashih
Ulwan (Telaah Atas Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*).

Setelah diperhatikan dengan seksama, skripsi tersebut di atas benar telah diperbaiki oleh yang bersangkutan sesuai dengan saran /petunjuk yang telah kami berikan. Oleh karena itu kami menyetujui skripsi tersebut untuk digandakan dan dijilid.

Palembang, Agustus 2017
Ketua Penguji


Hj. Choiruniswah, M. Ag
NIP. 197008211996032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri KM. 3,5 Palembang Kode Pos 30126. Telp. 0711 353276

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Telah berkonsultasi dengan kami :

Nama : Harpansyah
Nim : 11210065
Munaqosah Tanggal : 28 September 2016
Judul Skripsi : **Pendidikan Anak dalam Perspektif Abdullah Nashih
Ulwan (Telaah Atas Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*).**

Setelah diperhatikan dengan seksama, skripsi tersebut di atas benar telah diperbaiki oleh yang bersangkutan sesuai dengan saran /petunjuk yang telah kami berikan. Oleh karena itu kami menyetujui skripsi tersebut untuk digandakan dan dijilid.

Palembang, September 2017
Sekretaris

Nurlaila, M. Pd. I
NIP. 197310292007102001



KEMENTERIAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Prof. KH. Zainal Abidin Fikry KM.3,5 Kode Pos 30126 Kotak Pos 54 . Telp. 0711 353276 Palembang

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini. Dosen Pembimbing Seminar Proposal Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Fatah Palembang:

Pembimbing Seminar Proposal I:

Nama : Dra. Hj. Elly Manizar, M.Pd.I

NIP : 195312031980032002

Pembimbing Seminar Proposal II:

Nama : Sukirman, S.Sos., M.Si

NIP : 197107032007101004

Dengan ini menerangkan, dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Harpansyah

NIM : 11210065

Fakultas/jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam

Semester : VIII (Delapan)

Telah melaksanakan seminar proposal skripsi dengan judul "*PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN (TELAAH KITAB TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM*". Pada hari Selasa 22 September 2015 dan telah di setujui pada tanggal 22 September 2015.

Dengan demikian surat keterangan dibuat dengan sesungguhnya dan tidak ada paksaan sedikitpun.

Palembang, 13 Oktober 2015

Dosen Pembimbing Seminar I

Dra. Hj. Elly Manizar, M.Pd.I

NIP: 195312031980032002

Dosen Pembimbing Seminar II

Sukirman, S.Sos., M.Si

NIP: 197107032007101004

Mengetahui,
Ketua Bina Skripsi PAI

Mardeli, M.A

NIP: 197510082000032001



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126 Telp. : (0711) 353276 website : www.radenfatah.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN RADEN FATAH PALEMBANG
Nomor : In.03/IL1/PP.009/3821/2015

Tertang

PENUNJUKKAN PEMBIMBING SKRIPSI

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN RADEN FATAH PALEMBANG

- Menimbang** :
1. Bahwa untuk mengakhiri Program Sarjana bagi seorang mahasiswa perlu ditunjuk ahli sebagai Dosen Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa/i tersebut dalam rangka penyelesaian skripsinya.
 2. Bahwa untuk lancarnya tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan surat keputusan tersendiri.

- Mengingat** :
1. Peraturan Menteri Agama RI No. 1 Tahun 1972 jo. No. 11974
 2. Peraturan Menteri Agama RI No. 60 Tahun 1972
 3. Keputusan Senat IAIN Raden Fatah No. XIV Tahun 1984
 4. Keputusan Senat IAIN Raden Fatah No. II Tahun 1985
 5. Keputusan Rektor IAIN Raden Fatah No. B/II-1/UP/201 tgl 10 Juli 1991

MEMUTUSKAN

- Menetapkan**
PERTAMA :
- | | | |
|------------------|----------------------------------|----------------------------|
| Menunjuk Saudara | 1. Dra. Hj. Elly Manizar, M.Pd.I | NIP. 19531203 198003 2 002 |
| | 2. Sukirman, M.Si | NIP. 19710703 200710 1 004 |

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang masing - masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan atas nama saudara :

Nama	: Harpansyah
NIM	: 11210063
Judul Skripsi	: Pendidikan Anak dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Telaah atas kitab Tarbiyahul Awwal fil Islam)

KEDUA : Kepada Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi judul / kerangka dengan sepengetahuan Fakultas.

KETIGA : Kepadanya diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku masa bimbingan dan proses penyelesaian skripsi diupayakan minimal 6 (enam) bulan.

KEEMPAT : Ketentuan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan oleh Fakultas.

Palembang, 27 Nopember 2015

Dekan,

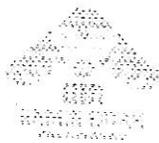


Drs. H. Kasinyo Harto, M. Ag.
 NIP. 19710911 199703 1 004

Tembusan :

1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip





Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jln. Prof. KH Zaenal Abidin Fikri KM 3,5

Telp. (0711) 411147, Fax. (0711) 41666, Website: http://iainradenfatah.ac.id, Email: iainradenfatah.ac.id

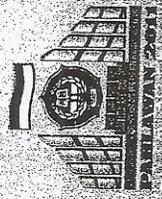
TRANSKRIP NILAI SEMENTARA
 PROGRAM SARJANA S1

NAMA : HAIRANQYAH
 TEMPAT, TANGGAL LAHIR : Tulang Bangeruh, 27 DESEMBER 1990
 NIM : 11270055
 PROGRAM STUDI : Pendidikan Agama Islam
 FAKULTAS : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 TANGGAL LULUS :
 NOMOR UJARAN :

No.	Kode MK	Nama Mata Kuliah	SKS	Nilai	Angka Kredit
1	INS 001	Pendidikan	2	A	8
2	INS 002	Pendidikan Kewarganegaraan	2	A	8
3	INS 102	Bahasa Indonesia	2	B	8
4	INS 103	Bahasa Inggris I	2	B	8
5	INS 104	Bahasa Arab	2	A	8
6	INS 105	Ilmu Al-Qur'an	2	A	8
7	INS 106	Ulumul Qur'an	2	A	8
8	INS 107	Ulumul Hadis	2	A	8
9	INS 108	Filsafat Umum	2	B	8
10	INS 109	Ilmu Kalimat	2	A	8
11	INS 110	Metodologi Sastra Islam	4	B	12
12	INS 115	Komputer	2	B	8
13	INS 201	Hadis Fiqh	2	A	8
14	INS 202	Tafsir	2	A	8
15	INS 203	Bahasa Inggris II	2	A	8
16	INS 204	Bahasa Arab II	2	B	8
17	INS 207	Metode Penelitian	2	A	8
18	INS 208	Fiqh	4	B	12
19	INS 210	Sejarah dan peradaban Islam	2	A	8
20	INS 211	Ilmu Tasawuf	2	A	8
21	INS 307	Hadis	2	B	8
22	INS 308	Bahasa Inggris III	2	B	8
23	INS 301	Bahasa Arab III	2	A	8
24	INS 701	Pembekalan RKN	2	A	8
25	INS 801	RKN	2	A	8
26	PAI 101	Taharoh Qiroah	2	A	8
27	PAI 102	Taharoh Khat	2	A	8
28	PAI 103	Taharoh Khat	2	A	8



SERITI



No.025/PH/PAHLAWAN/PANPELEM/2011
SERITI
PENGANTARAN MAHASISWA
Dibenteng Kepada

**ATAS PARTISIPASINYA SEBAGAI PESERTA DALAM KEGIATAN
PERKENALAN MAHASISWA BARU DI BULAN RAMADHAN [PAHLAWAN 2011]
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN RATTUHAJU PALEMBANG**

"Dengan semangat pahlawan 2011 kita dapat menjadi mahasiswa yang berprestasi dan berkeadilan"
bagi yang berkeadilan, muktam Berprestasi"

No. 20 Agustus 2011
Mengerahul



Ketua Pelaksana
Eka Nofransyah
NIM: 0729006

Prof. DR. H. Afdal Hachdar, MA
NIP: 195206011985031002

Presiden Mahasiswa
Asyraf Afrim
NIM: 0721014

306
Fatah

00/2015

NGKAN :



PUSAT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN FATAH
JL. PROF. K.H. ZAINAL ABIDIN FIKRY KM. 3,5 PALEMBANG 30126. ☎ 0711 - 354668 FAX. 0711 - 356209

SERTIFIKAT

Nomor : In.03 / 10.1 / Kp. 01 / 005 / 2013

Diberikan kepada :

NAMA : HARPANSYAH
NIM : 11210065
FAKULTAS : TARBIYAH
JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Atas partisipasinya dalam mengikuti **PENDIDIKAN PROGRAM APLIKASI DAN KEAHLIAN KOMPUTER** yang diselenggarakan pada semester I dan II Tahun Ajaran 2011 - 2012 dengan nilai sebagai berikut :

Program Aplikasi

Nilai

Akumulasi Nilai

Microsoft Office Word 2003

B

Microsoft Office Excel 2003

B

B

Palembang, 06 Nopember 2013

Rektor PUSTIPD,



Boleh Khudin, S.Ag

NIP. 197410252003121003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
LEMBAGA PENGABDIAN MASYARAKAT (LPM)

Jl. Prof. KH. Zainal Abidin Fikri Telp. (0711) 354668 Kode Pos : 30126 Palembang

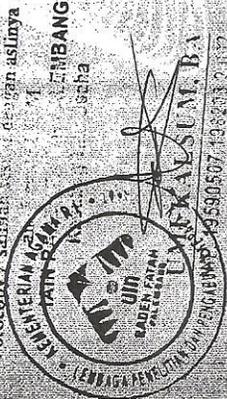
Palembang : 23 Agustus 2016
 Nomor : In. 03 / 8.00 / PP.00 / 121 / 2012

SERTIFIKAT

Nomor : In.03/8.0/PP.00/ 3293 /2012

MENGETAHUI

Forocony / salinan yang sesuai dengan aslinya



Diberikan kepada

Nama : Harpansyah

NIM : 11210063

Fak/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam (PAI)

Yang telah lulus Ujian Program Intensif Pembinaan dan Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) yang diselenggarakan oleh Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM)

Sertifikat ini menjadi salah satu syarat untuk mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Munaqasyah berdasarkan SK Rektor No. : In.03/1.1/Kp.07.6/266/2012

Palembang, 16 Januari 2014

Mengetahui,

Rektor IAIN Raden Fatah Palembang,



Ketua LPM,

[Signature]

Dr. Mubajirin, MA

NIP. 19730125 199903 1 002

Prof. Dr. H. Aflatus Muchtar, MA

NIP. 19520601 198503 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA

IJAZAH
MADRASAH ALIYAH
PROGRAM : ILMU PENGETAHUAN ALAM

TAHUN PELAJARAN 2010/2011

Nomor : *Ma. 023/06.07/PP.01.1/001/2011*

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Madrasah Aliyah *Aisyiyah Palembang* menerangkan bahwa :

nama : *HARPANSYAH*
tempat dan tanggal lahir : *Tlg. Pangeran, 27 Desember 1990*
nama orang tua : *JAILANI*
madrasah asal : *MA Aisyiyah Palembang*
nomor induk : *861*

RADEN TATAH LULUS PALEMBANG

dari satuan pendidikan berdasarkan hasil Ujian Nasional dan Ujian Madrasah serta telah memenuhi seluruh kriteria sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Palembang, 16 Mei 2011

Kepala Madrasah,

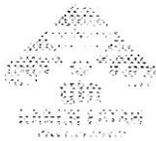
Handwritten signature



Handwritten signature

Drs. Sumarsono

MA 060000563



UNIVERSITAS RADEN FATAH PALEMBANG
 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jm. Prof. KH. Zenal Abidin Fatah KM 3.3

Dep. Pendidikan, No. 1111/2016, Menteri Bep. Pendidikan dan Kebudayaan RI

34	PAI 504	Mengembangkan Kurikulum PAI .	4	A	16
35	PAI 505	Petateknologi Sistem PAI .	4	A	16
36	PAI 506	Statistik .	4	C	8
37	PAI 511	Materi PAI 3 (BKI) .	2	A	8
38	PAI 512	Materi PAI IV (Orasi Hadits) .	2	A	8
39	PAI 601	Materi Fiqh .	2	B	8
40	PAI 602	Materi Ajariah .	2	A	8
41	PAI 704	Telaah Kurikulum PAI di MTS dan MA .	3	A	12
42	PAI 705	Telaah Kurikulum SMP/MA .	3	A	12
43	PAI 707	Komponensi Guru PAI .	4	B	12
44	PAI 708	Bimbingan dan Konseling .	2	A	8
45	PAI 709	Metodologi Pengajaran PAI .	4	A	16
46	PAI 709	Qirafatul Kutub .	4	B	12
47	PAI 710	Masduki Fiqhiya .	2	B	8
48	PAI 711	Psikologi Agama .	2	A	8
49	PAI 712	Ilmu Bina Perkembangan .	2	A	8
50	PAI 713	Sejarah Pendidikan Islam .	2	B	8
51	PAI 715	Pengelolaan Pengajaran PAI .	4	A	16
52	PAI 719	Mengembangkan Sistem Evaluasi .	4	B	12
53	PAI 801	Tahfizhul Quran .	2	A	8
54	PAI 802	Hadis dan Keuyuhukatan .	2	A	8
55	TAR 101	Umu Pendidikan .	2	C	4
56	TAR 201	Psikologi Pendidikan .	2	A	8
57	TAR 301	Administrasi Pendidikan .	2	A	8
58	TAR 401	Media Pembelajaran .	4	A	16
59	TAR 504	Kewirausahaan .	2	A	8
60	TAR 601	Micro Teaching . PPK I .	4	A	16
61	TAR 702	Filsafat Pendidikan Islam .	2	A	8
62	TAR 703	Praxek Pendidikan Pendidikan .	2	B	8
63	TAR 704	Sosiologi Pendidikan .	2	B	8
64	TAR 705	Pemikiran Modern dalam Islam .	2	A	8
65	TAR 707	Kapita Selekta Pendidikan .	2	A	8
66	TAR 709	PPI K II .	4	A	16
JUMLAH :			144		520

Indeks Prestasi Kurikulum (IPK) : 3,61
 Produktifitas

Palembang, 23 AGUSTUS 2016
 Ketua Program Studi PAI

Handwritten notes and markings along the right margin of the table.